

BAB II

PEMBACAAN PENELITI TERHADAP KARAKTER TOKOH ABU KASAN SAPARI

Untuk mengetahui karakter tokoh novel *MPU* ini, diperlukan interaksi antara pembaca sebagai peneliti dengan teks *MPU*. Maksud dari pembaca sebagai peneliti menurut Chamamah, yaitu pembaca yang melakukan tindakan membaca selaku peneliti, karena peneliti pada dasarnya juga membaca (*actual dan real reader*) yang dengan bekal ilmu berada dalam rangkaian pembacaan yang terakhir¹⁹. Interaksi antara pembaca dengan teks selanjutnya diresepsi pembaca, saat meresepsi pembaca terkesan terhadap karakter tokoh AKS dan sikapnya yang cenderung bersifat sosial dengan sering membantu masyarakat. Tokoh berinteraksi dengan tokoh lain, keadaan sosial masyarakat, dan budaya yang ada di sekitarnya. Dalam interaksi tersebut, tokoh mentransformasikan ide, pemikiran, gagasan, dan sikap kepada individu lain. Saat meresepsi teks, pembaca juga memahatni atau mengkonkretkan teks dengan realitas yang ada di luar teks, yang kemudian dilanjutkan dengan memahami dan menginterpretasikan teks dengan pengalaman dan pengetahuan dari pembaca sendiri- - tentunya tidak terlepas dari permasalahan.

Pembaca menggunakan teori psikologi sosial dan fenomenologi sosial dalam menganalisis karakter tokoh karena kedua teori tersebut mengungkapkan masalah

¹⁹ Pembaca *actual reader* dan *real reader* menurut Chamamah dapat dikelompokka menjadi dua yaitu pembaca umum dan pembaca peneliti, karena disini dibahas masalah penelitian maka pembaca yang dimaksud disini yaitu pembaca sbagai peneliti. Chamamah. *Op Cit.* 211.

interaksi dan proses sosialisasi antarindividu, sosial masyarakat, dan budaya yang dapat digunakan untuk mengetahui karakter tokoh dan sikap tokoh AKS.

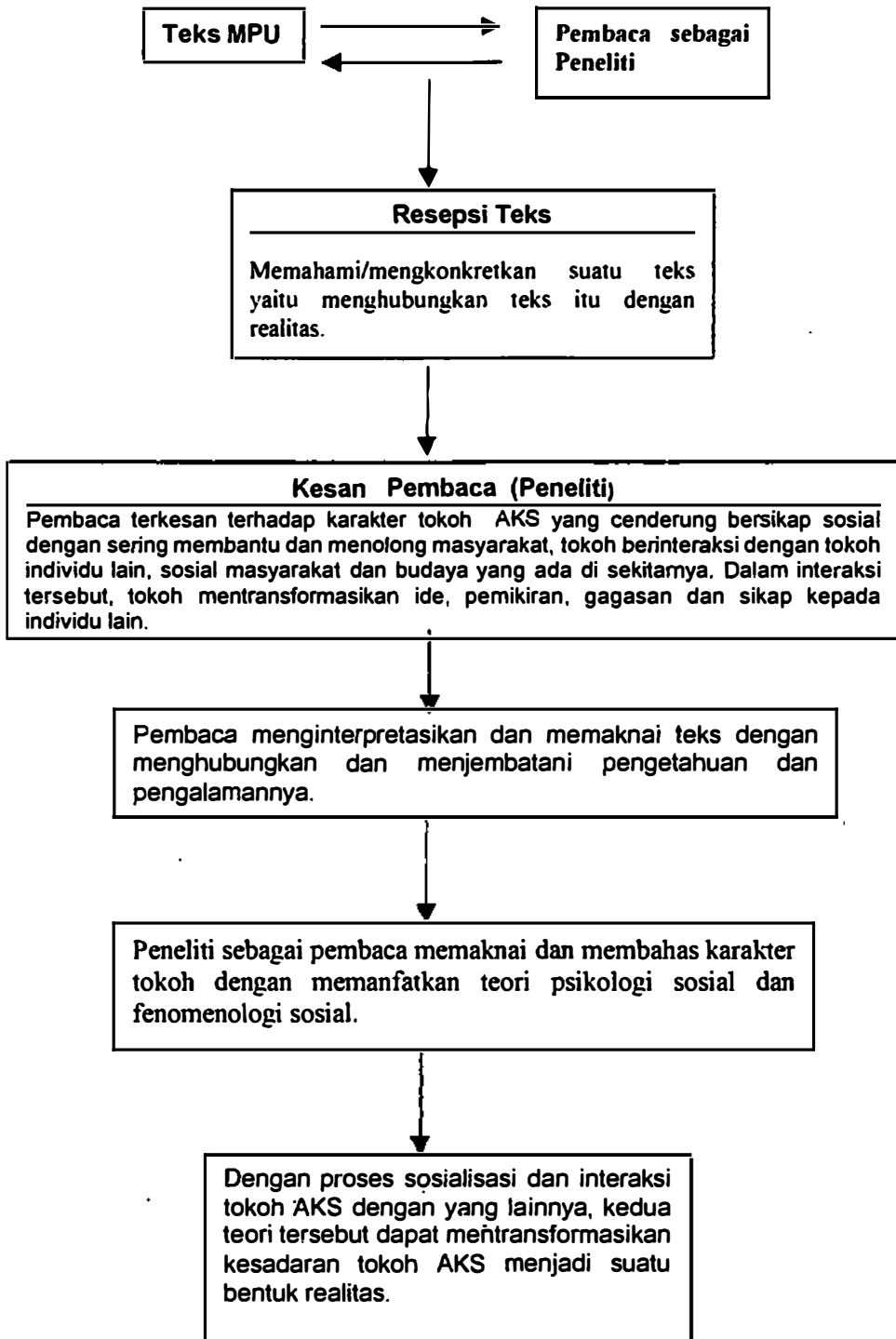
Peneliti sebagai pembaca, dalam hal ini membahas novel *MPU* karya Kuntowijoyo ini dari segi karakter tokoh dan latarnya²⁰. Hal tersebut tidak terlepas karena *pertama*, adanya interaksi antara karakter tokoh (*person*) dengan unsur latar secara timbal balik, yaitu tempat, pandangan hidup masyarakat, adat istiadat (*latar*). Sebaliknya, karakter individu lain dan perilaku tokoh (*person*) akan saling mempengaruhi latar²¹. *Kedua*, peneliti ingin mengetahui secara mendalam karakter tokoh AKS dan sikap tokoh yang sering memperjuangkan kepentingan masyarakat, dengan menggunakan pendekatan psikologi sosial dan fenomenologi sosial²².

²⁰ Latar diasumsikan peneliti sama dengan lingkungan (lingkungan tempat peristiwa dan lingkungan sosial masyarakat dan budaya).

²¹ Pada saat ini sebagian besar ahli psikologi lebih cenderung pada faham interaksionisme, yakni suatu faham yang menekankan bahwa suatu kepribadian dan atau tingkah laku merupakan hasil interaksi antara faktor-faktor bawaan (konstitusi) dan faktor-faktor lingkungan. Baca E. Koeswara. 1991. *Teori-teori Kepribadian*. Bandung: Eresco. hal:23

²² Pada psikologi sosial dan fenomenologi sosial menyebutkan adanya suatu bentuk interaksi. Setiap individu (manusia) akan berinteraksi dengan individu yang lain, sosial masyarakat dan kebudayaan. Sosial masyarakat dan kebudayaan diasumsikan masuk dalam latar (lingkungan).

Gambar 2. Proses Resepsi Pembaca terhadap Teks MPU hingga Penggunaan Teori



2.1 Karakter Tokoh

Kata karakter berasal dari Inggris *Character* dan Yunani *Charassein* yang berarti membuat dalam. Menurut *The Encyclopedia Americana*, *character* adalah tokoh dalam novel, cerita pendek, drama atau puisi. Istilah “karakter” juga menunjukkan kualitas *esensial* dan ciri-ciri seorang pribadi dalam karya fiksi atau individu dalam kehidupan nyata. Dalam kesusastraan, karakter merupakan gambaran sikap atau perilaku dari imajinasi seseorang agar mereka dipercaya oleh penikmat karya (pembaca)²³. Karakter pada dasarnya bersifat sosio-psikologis dan dipengaruhi pandangan terhadap dunia yang dimiliki seseorang, pengetahuan dan pengalamannya. Individu akan dipengaruhi prinsip moral yang diterima dari interaksi aktif antara individu dan sosial masyarakat²⁴.

Tokoh utama yang dianalisis pada penelitian ini yaitu Abu Kasan Sapari karena kehadiran tokoh ini mempengaruhi jalannya cerita dan memegang peranan penting pada setiap peristiwa yang hadir - kehadirannya mendominasi cerita dibandingkan tokoh lain. Dalam hal ini, tokoh lain yang merupakan tokoh juga akan dianalisis karena tokoh tambahan tersebut memiliki peranan penting dalam mempengaruhi dan membentuk karakter tokoh utama. Jadi, tokoh tambahan juga penting dianalisis karena adanya faktor interaksi antara tokoh satu dengan lainnya.

2.1.1 Tokoh Utama

2.1.1.1 Asal-usul Nama Tokoh AKS

²³ Karakter menurut salah satu arti *Webster's New World Dictionary* yaitu pola perilaku atau penemuan kepribadian dalam individu atau kelompok. Baca David B. Guralnik. 1975. *Webster's New World Dictionary*.. The World Publishing Company

²⁴ Baca Lores Bagus. 1996. *Kamus Filsafat*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.hal:392.

Abu Kasan Sapari (AKS) merupakan tokoh utama yang terdapat dalam novel *MPU*. Kehadiran tokoh ini diceritakan dalam plot yang lurus sebab sejak bayi hingga dewasa, tokoh AKS selalu mendominasi penceritaan dalam novel *MPU*. Abu Kasan Sapari adalah nama pemberian kakeknya. Biasanya, penamaan semacam itu diberikan oleh masyarakat tradisional Jawa yang mempunyai karakteristik tersendiri. Dalam cerita tersebut, khususnya dalam pemberian nama Abu Kasan Sapari, kakek sudah terpengaruh dengan budaya Islam (bercermin pada Islam). Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

... kakek itu mengumumkan bahwa cucunya diberi nama Abu Kasan Sapari. Abu diambil dari nama sahabat Nabi Abu Bakar, Kasan adalah nama cucu Nabi, dan Sapar adalah bulan perkawinan orang tuanya. (Kuntowijoyo, 2000:2-3)

Abu Bakar, Kasan sebenarnya *Hasan* dan *Sapar* sebenarnya *Safar* merupakan kata-kata yang tidak terlepas dari sejarah umat Islam. Nama *Abu* berasal dari *Abu Bakar* merupakan salah satu sahabat Rosulullah S.A.W. Selain sahabat, Abu Bakar juga merupakan nama mertuanya yang mendapat sebutan *As Shidiq* yang berarti orang jujur. Dengan adanya pemberian nama itu, diharapkan AKS nanti mempunyai sifat seperti Abu Bakar yang jujur. Hasan yang berarti baik merupakan salah satu cucu Rosulullah yang terbunuh dalam pertempuran, ia mempunyai sikap kepahlawanan yang pantang menyerah, dan diharapkan AKS nanti mencontoh sikap kepahlawanan dari Hasan. Bulan *Safar* merupakan salah satu bulan dalam penanggalan Islam (Hijriyah).

Nama Abu Kasan Sapari sebagai orang Jawa tidak melambangkan status dalam strata kelas tinggi, tetapi cenderung pada strata kelas menengah ke bawah. Penamaan seperti itu mempunyai dimensi yang cenderung mengarah pada

masyarakat “pinggiran” (bukan kelas bangsawan atau pejabat). Masyarakat Jawa, khususnya yang mempunyai kelas tinggi kebanyakan mempunyai nama yang khas dan berbeda agar dapat dikenali masyarakat lain apakah dia dalam kelas bangsawan atau tidak. Nama Abu Kasan Sapari menunjukkan adanya akulturasi simbol Islam dengan simbol Jawa²⁵. Akulturasi memang telah ada pada masyarakat Jawa sebagai bukti bahwa adanya saling menghormati dan toleransi antara Islam dengan masyarakat agraris di Jawa. Adanya hubungan yang harmonis antara ajaran Islam dengan Jawa terbukti dengan adanya istilah “Islamisasi Jawa” yaitu suatu upaya untuk memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam dengan hal-hal yang sudah ada di Jawa sebagai contoh penyebaran dan pengenalan agama Islam lewat wayang, serat suluk dan tembang.

2.1.1.2 AKS Sebagai Orang yang Cerdas

Kecerdasan setiap individu manusia tidak langsung hadir dan ada seketika tanpa adanya suatu bentuk proses dalam dirinya sendiri, hal tersebut dialami oleh AKS yang dianggap sebagai seorang yang cerdas. Seperti dalam kutipan : *“wah, kau lebih pintar dari ijazahmu, lebih matang dari umurmu. Meskipun tidak setuju, pikiran itu boleh juga.* (Kuntowijoyo, 2000:80)

Pembentukan kecerdasan tokoh AKS didapat melalui beberapa faktor antara lain faktor ekstern dan intern. *Faktor ekstern* yaitu kecerdasan itu dibentuk karena adanya pendidikan-pendidikan secara formal maupun informal dan

²⁵ Akulturasi itu telah ada sejak dahulu secara alami, bahkan pada masa pemerintahan raja Mataram Sri Sultan Agung Anyokrokumo diberlakukan sistem penanggalan Jawa, sistem penanggalan tersebut lebih menyerupai tarikh Hijriyah buktinya tahun tersebut memakai sistem bulan dan nama hari yang digunakan sama. Baca *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. 1994. Jakarta: Cipta Adi Pusraka.

pengalaman-pengalaman hidup yang didapatkan di dunia, sedangkan *faktor intern* cenderung pada pembentukan aspek kognitif dalam diri seseorang terutama otak sebagai salah satu organ tubuh yang bertugas sebagai pusat koordinasi dari berfikir dan beraktivitas dari manusia. Makanan yang bergizi merupakan salah satu faktor yang membantu pembentukan organ tubuh sehingga secara tidak langsung membantu kadar kecerdasan seseorang.

Faktor *intern* yang dapat ditemukan membantu tingkat kecerdasan tokoh AKS adalah pada waktu masih kecil. Pada saat itu, kakek dan neneknya sering memberikan makanan seperti daging, nasi Rojo Lele, susu kaleng, roti marie yang dapat dikategorikan merupakan makanan yang bergizi. Dengan adanya makanan bergizi tersebut, AKS diharapkan dapat tumbuh cerdas dan sehat. Hal ini terlihat dari kutipan berikut : *Abu dapat jatah daging, nasi rojolele, susu kaleng diminum dengan air panas-cokelat-bubuk, rotie marie, dan hampir setiap pagi beli getuk yang masih hangat.* (Kuntowijoyo, 2001:9)

Faktor *ekstern* yang diterima tokoh AKS, yaitu dia mendapat pendidikan lewat sekolah dasar, sekolah diniyah, serta mengaji di surau, selain itu “nyantrik” di rumah Notocarito, “nyantrik” di rumah Lebdocarito dan belajar di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Surakarta jurusan seni Dalang. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut: *“Karena itu, selain sekolah di SD, Abu masih harus ke sekolah Diniyah, dan mengaji di Surau...”*. (Kuntowijoyo, 2000:11)

AKS juga berusaha mendapatkan ilmu secara informal lewat pembelajaran secara empiris dengan menyaksikan tokoh dalang yang terkenal seperti Manut Sumarsono dan Ki Anom Suroto dalam pertunjukannya. Karena dengan cara

empiris, dia mendapatkan pengalaman–pengalaman hasil dari pengamatannya secara langsung.

Pendidikan-pendidikan yang didapat AKS pada waktu kecil selain berasal dari pengertian-pengertian, himbauan juga berasal dari saran yang diberikan oleh kakek dan neneknya yang mengarah pada pembentukan disiplin dan penyadaran diri. Pembentukan dan penyadaran diri tersebut, bila diberikan secara teratur dan berkelanjutan, dapat mengarah pada pemberian pengertian kepada AKS. Pengertian, himbauan, dan saran yang diberikan kakek dan nenek akan memberikan suatu pengalaman hidup tersendiri yang didapatkan oleh AKS yang nanti berakibat pada pembentukan sikap, perilaku, dan cara berfikir seseorang pada dunia kehidupannya.

Interaksi antara AKS yang masih kecil dengan kakek dan neneknya menghasilkan suatu bentuk transformasi. Bentuk transformasi ini berupa penerimaan pandangan, sikap, dan tuntunan dari kakek dan neneknya, yang diterima AKS tanpa ada kritik terlebih dahulu. Pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang berasal dari kakek dan neneknya AKS baik secara langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak disadari merupakan transformasi yang terjadi karena adanya interaksi antara individu satu dengan yang lainnya. Bentuk-bentuk transformasi yang didapatkan AKS dari Kakek dan neneknya, seperti bagaimanakah AKS menjadi seorang priyayi yang baik, bagaimanakah AKS menjadi seorang yang berdisiplin dan menghargai waktu, dan bagaimanakah AKS dapat menghargai suatu ilmu pengetahuan berguna bagi masa depan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut: *Neneknya melarang dia ke sungai, dan memanjat*

pohon tinggi. "Kau harus jadi priyayi, maka jangan bertingkah seperti petani." katanya.(Kuntowijoyo, 2000:11).

Dalam hal ini, AKS menerima secara langsung sugesti²⁶. sugesti yang diberikan oleh kakek dan neneknya. Sebab pada saat itu usia AKS masih muda, ia dapat menerima sugesti-sugesti tersebut tanpa ada kritik atau bantahan. Pemberian sugesti itu menghasilkan penerimaan pandangan, sikap dan tuntunan dari kakek dan neneknya diterima AKS tanpa ada kritik terlebih dahulu. Bentuk-bentuk transformasi pengalaman dan pengetahuan yaitu seperti bagaimanakah yang baik menjadi seorang priyayi, mendidik supaya disiplin waktu, dan pentingnya mendapatkan suatu ilmu pengetahuan yang berguna bagi masa depan.

Usia merupakan salah satu faktor. Sugesti dapat dengan mudah diterima dari individu satu dengan lain. Karena semakin dewasa seseorang, lebih sulit menerima sugesti dari pada yang lebih muda. Jadi usia anak-anak lebih muda untuk disugesti dari orang yang lebih dewasa.

Gejala-gejala yang ada mengapa AKS dengan mudah menerima sugesti tersebut ? Mudahnya penerimaan sugesti dari individu satu kepada individu yang lain salah satu faktornya yaitu usia individu tersebut karena semakin dewasa seseorang lebih sulit untuk menerima sugesti daripada yang lebih muda sehingga usia anak-anak lebih mudah untuk disugesti dari orang yang lebih dewasa²⁷.

Secara tidak langsung, faktor pendidikan formal yang berasal dari sekolah mengarahkan diri AKS untuk menjadi seorang pegawai negeri. Status pegawai

²⁶ Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dirumuskan sebagai suatu proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Gerungan. *Op Cit.* 6!

²⁷ *Ibid.* 61-66.

negeri bagi masyarakat di sekitar pedesaan dapat dianggap sebagai golongan priyayi.

Berdasarkan perkataan Geertz bahwa pegawai negeri di masukkan ke golongan priyayi (1987:482). AKS berhasil memenuhi keinginan neneknya menjadi menjadi seorang priyayi, dengan cara menjadi pegawai negeri. Hal ini membuktikan bahwa AKS menerima dan menjalankan sugesti-sugesti yang diberikan neneknya sejak kecil.

Faktor pendidikan formal dari mengaji di Masjid dan sekolah Diniyah mengarahkan diri tokoh untuk cenderung mengedepankan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan masjid dapat membentuk kepribadian seseorang untuk taat dan dapat menghargai orang lain.

Pendidikan *nyantrik* (belajar) di rumah Notocarito dan Lebdocarito serta belajar di Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STTI) Surakarta merupakan salah satu faktor yang dapat kita ketahui dan pelajari. Pendidikan itu mempunyai bentuk nyata (realis) karena setiap orang dapat melakukannya.

2.1.1.3 Pengaruh Mitos dan Mantra terhadap Tokoh AKS

Seorang manusia mau tidak mau akan dipengaruhi oleh suatu mitos. Pengaruh dari mitos itu ada yang disadari dan tidak disadari²⁸. Seseorang mendapat pengaruh mitos dari dalam pikiran dan tingkah lakunya karena adanya

²⁸ Mustahil ada kehidupan tanpa mitos. Kita hidup dengan mitos-mitos yang membatasi segala tindak tanduk kita. Ketakutan dan keberanian terhadap sesuatu ditentukan oleh mitos yang kita hadapi. Banyak hal yang sukar dipercayai berlakunya tetapi ternyata berlaku hanya karena penganutnya begitu mempercayai suatu mitos. Umar Junus. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan. hal: 94

interaksi dengan orang lain (individu), masyarakat sekitarnya, dan lingkungan kebudayaan. Interaksi tersebut ditunjang dengan komunikasi baik secara lisan, tulis, gambar, dan isyarat. Selain itu, secara tidak langsung pengalaman-pengalaman hidup dari setiap individu terhadap lingkungan turut mempengaruhi pola pikir pada diri seseorang. Hal tersebut dialami oleh tokoh AKS dalam kehidupan sehari-hari. Dia dikondisikan dengan mitos-mitos yang ada di sekitar lingkungan masyarakat Jawa. Dalam novel MPU, lingkungan masyarakat Jawa banyak mempunyai mitos-mitos, seperti: (1) Meminta restu di makam Ronggowarsito yang dianggap sebagai leluhur tokoh AKS; (2) Anggapan kakek bahwa tokoh AKS akan menjadi seorang pujangga; (3) Meminta berkah kepada *Bulan*; (4) AKS memelihara binatang ular sebagai *klungenan* agar meningkatkan derajat orang yang memeliharanya.

Kakek membawa AKS ke makam Ronggowarsito karena adanya kepercayaan untuk meminta restu kepada Ronggowarsito. Dalam hal ini, kakek menganggap bahwa Ronggowarsito mempunyai hubungan darah (leluhur) dengan AKS.

Dalam tradisi Jawa, disarankan untuk berbakti dan menghormati orang tua dan leluhur apalagi orang tersebut dianggap mempunyai nama besar dan pengaruh dalam kehidupannya karena dengan menghormati dan meminta restu berharap mendapatkan suatu berkah meskipun orang tersebut telah wafat²⁹.

²⁹ Masyarakat Jawa mengaitkan dengan tata upacara asalnya dengan menghormati arwah nenek moyang dalam rangka mendapatkan berkah. Kebiasaan mengunjungi makam nenek moyang merupakan kebajikan yang penting bagi masyarakat Jawa. Makam itu merupakan tempat yang paling baik dan keramat untuk memohon pertolongan karena itu dianggap gaib untuk berkomunikasi dengan roh-roh lingkungannya. Dojosantoso. 1985. *Unsur Religiositas dalam Masyarakat Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu. hal:8-10

Berdasarkan realitas, untuk mendapatkan suatu berkah dari orang yang meninggal merupakan suatu yang mustahil. Berbicara masalah kepercayaan atau pun mitos suatu masyarakat, kita tidak dapat berfikir secara nyata dan tidak nyata, tetapi berfikir pada suatu peristiwa yang mendasari seseorang untuk berfikir berdasarkan mitos³⁰. Ronggowarsito merupakan seorang pujangga Jawa terkenal yang hidup pada masa Paku Buana VI sampai IX di Kasunanan Surakarta. Hasil karyanya sampai sekarang masih dikenal seperti *Jayengbaya*, *Kalatida*, *Joko Lodang* dan lain-lain. Ia juga dianggap sebagai pahlawan karena menentang adanya penjajahan pada waktu itu. Seperti kutipan berikut : *Kemudian, kakek meminta bayi itu. Dibawanya bayi merah yang terbungkus kain batik ke kuburan Ronggowarsito untuk ngalap berkah, meminta restu.* (Kuntowijoyo,2000:2).

Mitos bahwa keturunan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi sifat, pola pikir, dan cita-cita profesi seseorang masih diyakini pada masyarakat Jawa. Bila bapak atau kakeknya seorang seniman, anak atau cucunya akan mewarisi profesi dari orang tuanya, yaitu sebagai seniman. Akan tetapi suatu profesi tidak hanya ditentukan oleh faktor keturunan saja, masih ada faktor lain seperti pembelajaran dan kemampuan (potensi) pada diri sendiri.

Mitos tentang anggapan kakek bahwa AKS akan menjadi seorang pujangga tersebut berdasarkan suatu peristiwa yang diyakini oleh kakek. Peristiwa tersebut dijadikan suatu pertanda yang kemudian diasumsikan dan disimpulkan sendiri oleh kakek berdasarkan pengalaman-pengalaman hidup yang terdapat

³⁰ Mitos merupakan suatu generalisasi dari suatu 'peristiwa' yang dianggap terjadi dan akan selalu terjadi. Generalisasi merupakan suatu yang salah sebenarnya karena ia tidak akan berwujud selalu sama tetapi ini diabaikan dalam mitos. Ada pertentangan antara mitos dengan fakta yang realitis. Mitos itu generalisasi dari peristiwa-peristiwa sedangkan realitas yaitu fakta konkrit dari peristiwa. Umar Yunus. *Op cit.* 95-96

dalam diri kakek. Ada dua kemungkinan yang terjadi pada peristiwa tersebut yaitu AKS akan menjadi seorang pujangga (seperti perkiraan kakek) dan tidak menjadi seorang pujangga (di luar perkiraan kakek). Bila tokoh AKS seperti perkiraan kakek menjadi seorang pujangga, mitos tersebut akan menjadi suatu kebenaran yaitu menjadi suatu fakta realistik yang dapat diterima masyarakat. Bila tidak menjadi seorang pujangga, mungkin masyarakat akan menilai anggapan kakek tersebut hanya sebagai impian, cita-cita dan keinginan kakek saja.

... “hati-hati memelihara anak ini . Besok ia akan jadi pujangga. Aku mendapat firasat, ketika aku keluar dari makam ada rombongan orang membarang, menyanyi dan menabuh gamelan. Anak itu memeringkan telinganya, seperti mendengar sinden dan klenengan.” (Kuntowijoyo, 2000:2)

Dugaan kakek bahwa tokoh AKS kelak akan menjadi seorang pujangga dapat dikatakan menjadi kenyataan karena AKS mempunyai ciri-ciri dan karakter seorang pujangga. Profesinya sebagai dalang (seniman) dianggap mempunyai kesamaan dengan pujangga. Ada syarat-syarat atau kriteria tertentu agar seseorang dapat disebut sebagai pujangga³¹. Kriteria dan syarat menjadi seorang pujangga itu banyak terdapat pada diri AKS yang berprofesi sebagai dalang.

Kata *Pujangga* berasal dari bahasa Sangsekerta “*Bujangga*” di dalam buku *Sanskrit Dictionary Oxford* karangan AA. Macdonell terbitan tahun 1954 yang berarti (1) Ular, (2) Pengikut tetap raja. Sedangkan menurut H.H Juybell: *Oud Javansche Woordenlijst* terbitan Leiden tahun 1923 kata *Bujangga* berarti (1) Cendikiawan, (2). Rohaniawan (Any,1980:106)

³¹ Dalam serat *wirid hikayat jati* disebutkan kriteria-kriteria atau syarat-syarat sebagai seorang pujangga yaitu: (1). Mahir dalam hal sastra, (2). Mahir dalam hal memahami bahasa Kawi, (3). Paham memainkan kata-kata dan bahasa, (4). Mahir dalam Seni suara (tembang), (5). Pandai berbicara, bercerita dan mengarang, (6). Menguasai pengetahuan dan kepandaian yang kasar dan

Pandangan kakek dan pengasuh AKS tentang *bulan* yang dilambangkan sebagai sesuatu yang indah dan elok tidak terlepas dari: *Pertama*, pandangan hidup masyarakat timur yang mayoritas agraris. Pandangan itu menganggap bahwa manusia itu harus menjadi satu dengan alam dan selaras dengan alam. Alam itu tidak hanya diidentifikasi dengan bumi, tetapi juga bulan, matahari, binatang dan lain-lain. *Kedua*, sifat manusia yang tidak dapat terlepas dari lambang-lambang Manusia sering bermain dengan lambang-lambang karena adanya daya kreativitas dalam diri manusia³². Hal itu terlihat pada: *Sambil mengharap berkah bulan ia akan berkata, Run-turun. Bulan, minta kuningmu. Bulan minta cahayamu.*" (Kuntowijoyo, 2000:5)

Memelihara binatang sebagai klangenan menurut mitos masyarakat Jawa dapat meningkatkan derajat orang yang memeliharanya (*prestige*)³³. Fenomena yang kita jumpai sekarang bahwa budaya memelihara *klangenan* berkembang, terutama pada masyarakat yang secara ekonomi berada pada kelas menengah ke atas (dapat dikatakan kalangan elite). Masyarakat berekonomi lemah (kalangan wong cilik) tidak budaya memelihara binatang sebagai klangenan karena secara eksistensi lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok. Berbeda dengan masyarakat yang ekonominya lemah, masyarakat kelas menengah atas

halus, (7). Seorang yang arif dan bijaksana, (8). Memiliki daya ingatan yang kuat. Anjar Any. 1980 *Ronggowarsito Apa yang Terjadi ?*. Semarang: Anela Ilmu. hal:106.

³² Menurut Ernst Cassirer manusia menyatakan dirinya dalam lambang-lambang, cara menyatakan diri itu sebagai sarana ekspresi terhadap sesuatu hal. J. Van Baal. 1988. *Sejarah dan Pertumbuhan: Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia. hal:46-48

³³ Klangenan adalah istilah Jawa mengenai pemeliharaan binatang langka. Zaman dahulu orang-orang bangsawan dan raja berlomba-lomba untuk mempunyai klangenan dikarenakan memelihara binatang sebagai klangenan merupakan salah satu cara dan sarana yang penting dalam rangka mengumpulkan daya "kasekten" bagi orang yang memeliharanya, binatang klangenan dipandang sebagai sumber kekuatan sakti. Sifat magis dan mistis sering dijumpai pada masyarakat tradisional dan pada zaman dahulu memelihara klangenan dengan pada saat ini berbeda orientasinya, masyarakat sekarang yang lebih bersifat rasional dengan kemajuan ilmu dan teknologi. Baca Basis. *Budaya Klangenan dan Isu Lingkungan* Juli.1995

pandangannya telah bergeser dari pemenuhan kebutuhan pokok menjadi pemenuhan kebutuhan yang dapat mendatangkan kepuasan tersendiri. Masyarakat elite lebih mengutamakan pengakuan status sehingga lebih membutuhkan pemenuhan kebutuhan yang bersifat sosiologis dan klangenan dianggap sebagai simbol untuk *prestige*.

Ada dua anggapan yang timbul dari tindakan AKS memelihara ular sebagai *klangenan*, yaitu: (1) AKS menginginkan suatu pengakuan status, atau (2) AKS hanya ingin memelihara ular sebagai *klangenan* tanpa ada kepentingan yang lain (sekadar hobi).

Setiap manusia bila kebutuhan pokok mereka terpenuhi, langkah selanjutnya yaitu untuk memperoleh kepuasan batiniah yang lain³⁴. Sebagian manusia mempunyai sifat dasar untuk diperhatikan, diakui, disanjung dan dihargai eksistensinya yang salah satunya dengan peningkatan status. Realitas di masyarakat tradisional bahkan ada juga di masyarakat modern menyatakan orang-orang yang derajat statusnya lebih tinggi, berjasa untuk masyarakat (dianggap sebagai pahlawan), bahkan orang-orang yang memiliki sumber pendapatan yang banyak akan lebih diperhatikan, diakui, disanjung dan dihargai eksistensinya dari pada masyarakat yang tidak memiliki status (*wong cilik*), tidak berjasa, tidak menjadi pemimpin dan mempunyai sumber pendapatan yang kurang.

Neneknya melarang dia ke sungai, dan memanjat pohon tinggi, "Kau harus jadi priyayi, maka jangan bertingkah seperti petani," katanya. (Kuntowijoyo, 2000:11).

³⁴ Abraham Maslow dengan teori kebutuhan bertingkatnya menyatakan kebutuhan akan rasa harga diri (*need for self-esteem*) dalam diri individu setelah kebutuhan pokok terpenuhi, kebutuhan akan rasa harga diri tersebut bagian pertama adalah bagian pertama adalah penghargaan dari diri sendiri dan kedua adalah penghargaan dari orang lain. Baca E. Koeswara. *Op Cit* 118-127

“Saya akan memeliharanya sebagai klangenan.” Kata Abu. Hampir setiap rumah memelihara klangenan. (Kuntowijoyo, 2000:120)

Tokoh AKS memelihara hewan peliharaan sebagai salah satu cara untuk memperoleh status sebagai priyayi, fenomena tersebut dapat diketahui dari (1) Sugesti yang diberikan nenek agar tokoh menjadi seorang priyayi, (2) Binatang ular yang dijadikan *klangenan* mengarah pada makna pujangga, dan (3) Budaya memelihara binatang sebagai *klangenan* dilakukan oleh masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya. Dengan demikian, golongan priyayi sebagai golongan yang telah terpenuhi kebutuhan pokoknya, mayoritas memiliki *klangenan* sebagai simbol prestige (status elite).

Tokoh AKS bersedia diberi warisan ilmu mantra penjinak ular oleh orang yang tidak dikenal. Sebelum menerima warisan ilmu mantra penjinak ular, AKS harus menjalani persyaratan (laku), seperti tidak makan dan minum selama tiga hari, puasa mutih- - tidak makan garam selama tujuh hari. Di samping itu, AKS harus juga menjalani beberapa pantangan, antara lain tidak boleh melangkahi ular, meskipun ular tersebut telah menjadi bangkai. AKS terlebih dahulu harus mengubur bangkai ular iru.

Dalam hal ini, AKS tidak akan dapat mati atau meninggal dunia sebelum mewariskan ilmu yang dimilikinya.

AKS salah satu dari sedikit orang yang dapat menguasai ilmu tersebut, selain itu tokoh AKS hidup dalam lingkungan masyarakat agraris sehingga pandangan, ide dan nilainya tidak terlepas dari lingkungan masyarakat sekitar. Transformasi pandangan ide dan nilai itu juga mempengaruhi individu dalam menentukan sikap, pandangan dan tindakan. Salah satu ciri dari masyarakat

agraris tidak dapat membatasi ruang sehingga terdapat warna lokal yang merupakan salah satu yang membuat variabel mantra tumbuh dengan subur dan diterima oleh masyarakat agraris³⁵.

Konsekuensi yang harus dilakukan AKS secara tidak langsung setelah mendapat warisan Mantra Penjinak Ular adalah tindakannya harus berusaha melindungi kelestarian ular. Pengaruh mantra yang dimiliki AKS berakibat pada inisiatifnya untuk melindungi ular sebagai binatang yang dilindungi di kecamatan kemuning. Pernyataan-pernyataan AKS bahwa perlindungan ular ada hubungannya dan terkait dengan pelestarian lingkungan sering dikemukakan kepada masyarakat Kemuning pada berbagai kesempatan seperti pada rapat LMD. *" Sudah waktunya kita berdamai dengan ular !"* kata Abu dalam suatu rapat LMD (Lembaga Masyarakat Desa) kelurahan. (Kuntowijoyo, 2000:54)

Transformasi pemikiran dari AKS kepada masyarakat Kemuning tentang perlunya melindungi ular ternyata ada hubungannya dengan pelestarian lingkungan sekitar. Prinsip melestarikan lingkungan yang dikemukakan AKS ialah membiarkan sesuatu di tempatnya yang dilakukan secara terus menerus itu kemudian diterima secara kolektif oleh Masyarakat Kemuning.

Kesadaran akan perlunya peningkatan pelestarian lingkungan dengan cara melindungi ular di seluruh wilayah Kemuning itu, tidak terlepas dari ide pertama yang disampaikan AKS dari proses komunikasi dengan orang lain kemudian ide pemikiran tersebut diterima secara kolektif oleh masyarakat Kemuning. Penerimaan secara kolektif ide pemikiran tokoh AKS yang semula subjektif

³⁵ Baca Kuntowijoyo. 1995. *Agama, Budaya dan Transformasi Industrial*. Jakarta: Ulumul Qur'an No.2 vol.VI..hal:40

tersebut berubah menjadi objektif. Dasar pemikiran secara kolektif masyarakat Kemuning terhadap ide pemikiran AKS tidak terlepas dari budaya dan tipefikasi masyarakat Jawa yang mayoritas agraris. Masyarakat agraris dengan salah satu pandangan hidupnya yang memorsatukan hubungan dan pengetahuan dengan alam. Pengalaman-pengalaman hidupnya tergantung pada hasil alam dan berhasilnya bercocok tanam mereka tergantung pada musim yang berhubungan dengan alam³⁶.

Tokoh AKS menjadikan ide binatang ular agar dilindungi di kecamatan Kemuning tidak terlepas dari latar belakang tokoh yang mempunyai mantra penjinak ular. Karena tokoh AKS mempunyai mantra penjinak ular, ia berkewajiban untuk menyanyangi dan mengasihi ular dimanapun dia berada. Di samping itu, ada sedikit kepentingan pribadi dari pemikiran dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh AKS untuk melindungi pelestarian lingkungan. Secara tidak langsung, masyarakat juga ikut membantunya untuk menjalankan persyaratan yang harus dilakukan oleh AKS.

Syarat atau kriteria untuk dapat dikatakan sebagai seorang pujangga, seseorang harus memiliki kelebihan mandraguna (kasekten). Kelebihan (kasekten) ini ternyata juga dimiliki tokoh AKS. Tokoh AKS ternyata juga menguasai ilmu Mantra Penjinak Ular. Hal ini menunjukkan AKS dapat juga disebut sebagai seorang pujangga.

Tokoh AKS dikatakan menjadi seorang pujangga, dipengaruhi dua hal, yaitu: *Pertama*, faktor pendidikan yang menunjang tokoh AKS menjadi seorang pujangga. Faktor pendidikan yang selama ini telah dijalani tokoh AKS dapat kita

³⁶ Pernyataan Gurvitch dalam Kuntowijoyo. *Op Cit* 1987. hal:69

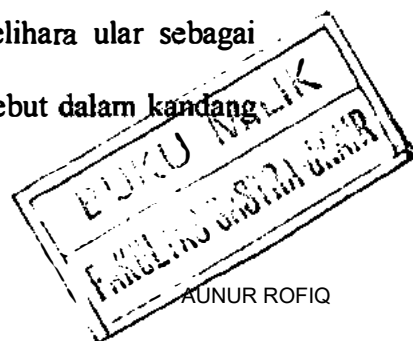
amati dan pelajari sebab pendidikan merupakan bentuk realitas kehidupan dalam hal ini, ada suatu proses pembelajaran yang dapat dinalar oleh pemikiran setiap orang.

Kedua, faktor mitos yang terdapat dalam diri tokoh AKS dan lingkungan sekitarnya. Mayoritas masyarakat modern sulit untuk menerima sebuah mitos sebagai sesuatu yang nyata- - yang dapat dibuktikan kebenarannya. Mitos merupakan generalisasi peristiwa-peristiwa sebelumnya, sedangkan realitas merupakan fakta konkret dari peristiwa. Ada suatu pertentangan antara mitos dengan dengan fakta yang realistis, generalisasi sebenarnya merupakan sesuatu yang salah karena ia tidak akan berwujud selalu sama tetapi hal ini diabaikan dalam mitos. (Junus, 1981:95-96).

Meskipun terdapat perbedaan pengaruh dalam pemerolehan status pujangga dari tokoh AKS, kedua gejala tersebut akan lebih baik bila dapat saling melengkapi sehingga terjadi keserasian antara mitos dengan realitas.

2.1.1.4 Sikap Tidak Konsisten dalam Diri Tokoh AKS

Sikap tidak konsisten dalam diri tokoh AKS ditunjukkan atau terlihat pada: *Pertama*, sikap dan pandangan tokoh AKS terhadap pelestarian lingkungan. Kontradiksi ini terlihat pada pandangan tokoh AKS yang menganggap ular sebagai simbol atau perwakilan dari kekuatan alam, perlu dilestarikan dengan membiarkan ular hidup sesuai dengan habitatnya tanpa mendapat gangguan dari manusia. Akan tetapi dalam prakteknya, AKS justru memelihara ular sebagai *klangenan* di rumahnya. Berarti AKS menempatkan ular tersebut dalam kandang



yang jauh berbeda dengan habitatnya. Ular itu tidak dapat bebas bergerak dan berburu mencari mangsanya.

Prinsip melestarikan lingkungan ialah membiarkan sesuatu pada tempatnya. (Kuntowijoyo, 2000:55)

“Saya akan memeliharanya sebagai *klangenan*,” kata Abu. Hampir setiap rumah memelihara *klangenan*. (Kuntowijoyo, 2000:120)

Kedua, sikap tidak konsisten dalam diri AKS juga tampak dalam sikap dan pendiriannya yang menyatakan, bahwa ia tidak ingin mencampuradukkan politik dan kesenian. Akan tetapi, ia kembali menunjukkan ketidak konsistenan pandangannya tersebut dengan mendukung calon kepala desa dengan menggunakan wayang sebagai sarana kampanye, seperti terlihat :

Karena perbuatannya Camat Kemuning dipindahkan, dan itu memeberinya rasa bersalah yang besar. Bukan hanya dia tapi juga orang lain, ikut menanggung akibatnya. Namun hobi lama Abu Kasan Sapari untuk menyalahi Mesin Politik kambuh lagi di kecamatan Tegalpandan. Pesan pak camat untuk tidak mencampurkan politik dengan kesenian rupanya sudah dilupakannya. (Kuntowijoyo, 2000:134).

Peristiwa di atas terulang kembali di kecamatan Tegalpandan. Tindakan AKS ini tidak dapat dilepaskan dari peristiwa di Tegalpandan di mana ada seorang cakades (calon kepala desa) diminta mundur oleh beberapa penggerak atau aktivis partai Randu Peristiwa ini merupakan *stimulus* (rangsangan) bagi AKS untuk bertindak dengah bersedia menjadi dalang untuk cakades yang diminta mundur, karena menganggap perbuatan para aktivis partai Randu tidak adil.

2.1.1.5 Pengaruh Ajaran Islam terhadap Tokoh AKS

Pandangan, ide, dan pemikiran tokoh AKS tersebut dipengaruhi juga dengan ajaran-ajaran Islam, terutama yang berasal dari Alquran dan Hadits³⁷ Ajaran-ajaran Islam banyak didapatkan AKS dari pengalaman-pengalaman masa kecil, melalui sekolah diniyah dan mengaji di surau. Akan tetapi, itu merupakan salah satu faktor saja, karena ketertarikan seseorang tentang sesuatu juga ditentukan dalam diri individu tersebut. Setiap individu mempunyai keunikan dan perbedaan. Perbedaan dalam berfikir, berpandangan, dan bersikap tentang sesuatu. Individu sebagai subjek itu sendiri yang menentukan kecenderungan sikap dan pandangan tentang sesuatu ajaran³⁸.

Ternyata, dalam memandang filsafat alam dan manusia AKS terpengaruh ajaran Islam yang berhubungan dengan Alquran. Hal ini merupakan suatu bentuk transformasi dari ilmu pengetahuan dan ajaran Islam menjadi pandangan hidupnya sehari-hari.

Ada upaya menginterpretasikan pengetahuan dan pemikiran filosofis tentang alam dari ajaran Islam terutama pada Alquran. Ajaran Islam memberikan pedoman dalam pikiran dan tindakan seorang muslim melalui wahyu yaitu Alquran³⁹. Islam juga mengajarkan pemahaman tentang alam, manusia, makhluk gaib (jin, malaikat, Iblis), sejarah nabi dan lain-lain.

Pengaruh ajaran Islam yang terdapat pada diri AKS dapat diketahui pada pandangan filsafat tentang alam, manusia dan puisi-puisi cintanya. AKS

³⁷ Pernyataan Gurvitch dalam Kuntowijoyo. *Op Cit.* 1987. Hal:69

³⁸ Pernyataan Carl Rogers bahwa manusia tidak dapat dipahami tanpa menyertakan referensi atas dunia pribadinya. Koeswara. *Op Cit.* 24.

³⁹ Menurut Kuntowijoyo konstruk pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai salah satu sumbernya berarti mengakui adanya struktur transsedental sebagai referensi untuk menafsirkan realitas. Baca Kuntowijoyo. 1999. *Paradigma Islam: Interpretasikan untuk Aksi.* Bandung: Mizan.. Hal:327-336

mempunyai cara pengungkapan ide dan pandangan yaitu dengan memasang dua unsur yang berbeda, dari perbedaan dua unsur tersebut akan didapat sesuatu yang menunjukkan adanya hubungan (relasi) dan bukan semata pertentangan.

Cara pengungkapan ide dan pandangan AKS tersebut terdapat dalam Alquran *bahwa Allah SWT menciptakan segala sesuatu itu berpasang-pasangan supaya kamu mengingat akan kebesaran Allah* (QS. 51:49). Menurut Sachiko Murata dalam pemikiran Islam alam semesta dipahami sebagai sesuatu ekuilibrium atau keseimbangan yang dibangun berdasarkan relasi polarnya harmonis antara pasangan-pasangan yang membentuk segala sesuatu (2000:37).

Seperti kata	menundukkan	x	berdamai
	dibatasi	x	dihubungkan
	melangit	x	membumi
	dunia	x	akhirat

AKS berpendapat kata langit sering digunakan dan ditemukan dalam lagu, puisi, ungkapan, dongeng, nasehat dan lain-lain. Langit sering disebut dalam Alqur'an dari kata *sama'* yang sedang disejajarkan dan dikemukakan secara bersama dengan kata bumi (ardhi)⁴⁰.

Manusia merupakan makhluk yang mempunyai keistimewaan, ia berbeda dengan makhluk yang lain karena mempunyai akal. Iblis yang diciptakan Allah SWT dari api diperintah untuk sujud kepada Adam yang terbuat dari tanah tetapi menolak. Penolakan tersebut berakibat ia dimasukkan ke neraka. Kedudukan manusia atau posisi manusia di dunia itu sangat penting ia diberikan predikat.

⁴⁰ Kata langit (*sama'*) digunakan dalam Alqur'an 120 kali dalam bentuk tunggal dan 190 kali dalam bentuk jamak, dan kata bumi (*ardhi*) digunakan 460 kali. Sachiko Murata. *Op Cit.* 167

sebagai wakil Tuhan di bumi (khalifah Allah) karena sebagai wakil Tuhan di bumi manusia diberi tugas untuk memelihara, menjaga, dan mengatur bumi⁴¹.

Islam mengangkat kedudukan manusia pada derajat yang tinggi sebagai wakil Tuhan di bumi tapi untuk mencapai hal tersebut manusia harus menggunakan potensi akalnyanya untuk mencapai kualitas yang terbaik.

Tuhan memerintahkan malaikat untuk menghormat dengan bersujud. Ah, alangkah mulianya manusia ! Tapi iblis membantah perintah Tuhan itu. (Kuntowijoyo, 2000:38).

AKS menulis sajak-sajak cinta karena rasa kerinduannya pada Lastri, ada delapan puisi yang ditulis AKS sewaktu berada di tahanan. Tindakan tersebut membuktikan perasaan cinta yang sangat mendalam AKS terhadap Lastri. Berdasarkan teks yang di tulis AKS terdapat fenomena yang lain pada sajaknya. Dimensi religius Islam lebih tampak dan kentara dari pada unsur jatuh cintanya AKS terhadap Lastri, seperti dalam sajak *seekor kambing hitam dan tua; kebangkitan dan wajah dunia yang pertama*. Istilah dan kata-kata yang erat kaitannya dengan Islam hadir dalam ketiga puisi tersebut dengan jelas seperti pada sajak *seekor kambing hitam dan tua*

Gembala menjentik ekornya
Kambing hitamku tercinta
Hari ini tangga sembilan zulhijjah
Besok pagi kau dikorbankan (Kuntowijoyo, 2000:165)

Berdasarkan teks tersebut, umat Islam mengingat peristiwa itu menjelang hari raya Idul Adha yaitu pada tanggal 10 Dzulhijjah. Makna yang dapat dijadikan pelajaran dari peristiwa itu adalah kita sebagai manusia diwajibkan untuk

⁴¹ Baca Alquran surat 38:71 dan 2:30

mengingat-Nya dengan jalan beriman dan bertaqwa dan rela berkorban untuk-Nya.

Sajak-sajak cinta AKS tidak hanya diperuntukkan kepada Sulastri sebagai kekasihnya tetapi terutama diperuntukkan pada Islam agama yang dicintainya. Perasaan cinta kepada Islam dituangkan oleh AKS dalam sajak-sajaknya. Berdasarkan fenomena yang ada AKS merupakan seorang individu yang cenderung mempunyai motif Teogenetis⁴².

Motif teogenetis itu membuat diri tokoh AKS menjadi seorang yang mematuhi dan mengedepankan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.6 Sikap Peduli pada Diri Tokoh AKS

Setiap individu mempunyai kecenderungan-kecenderungan tertentu dalam bersikap tentang sesuatu hal. Kecenderungan bersikap, berfikir, dan bertindak itu antara satu dengan lainnya berbeda.

Tokoh AKS sering membantu kepentingan masyarakat di sekitarnya, tindakan AKS tersebut cenderung pada sikap dan perilaku sosial masyarakat. Adanya inklusi pada tokoh AKS merupakan suatu tanda pada diri AKS mempunyai kepedulian yang besar terhadap keadaan masyarakat disekitarnya⁴³. Perasaan ikut memiliki, merasakan, dan simpati sering ditunjukkan AKS dalam kehidupan sehari-hari seperti

“ Yu,yu. Saya minta pertimbangan . Seseorang meminta saya mendalang untuk memenangkannya dalam pilkades.”
 “Jangan mau . Itu politik.”

⁴² Motif Teogenetis adalah motif yang berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti dalam kehidupan sehari-hari dimana ia berusaha merealisasikan norma-norma dan ajaran agama tersebut. Geningan. *Op Cit.* 143

⁴³ Inklusi adalah rasa ikut saling memiliki dalam situasi kelompok atau masyarakat

“ Nanti dulu, to. Prinsipnya memang begitu, tapi ini soal istimewa. Cakades yang ini diminta mundur untuk memuluskan jalan bagi calon yang dijagoi Randu. Itu kan tidak adil.”

“ Ya terserah saja.” (Kuntowijoyo, 2000:134-135)

ABU Kasan Sapari diminta untuk mendalang pada HUT Pabrik teh botol di Palur. Wayangan akan dihadiri segenap pimpinan pabrik. Ketua panitia mengatakan bahwa dalam *goro-goro* perlu disinggung soal peningkatan kesejahteraan buruh, kenaikan UMR (Upah Minimum Regional), dan hak cuti bagi wanita hamil. (Kuntowijoyo, 2000:206)

Aku tahu!” Ya, ia tahu: orang-orang desa harus diajak membangun saluran air dari sumber dekat sendang sampai desa. Langkah pertama, menurut kursus, ialah bersosialisasi gagasan. (Kuntowijoyo, 2000:16)

Tindakan-tindakan AKS tersebut, merupakan suatu fenomena yang menunjukkan adanya rasa kepedulian sosial pada diri AKS terhadap keadaan masyarakat sekitar. Berdasarkan pengalaman-pengalaman dan kejadian empiris dengan mengetahui dan menyaksikan kesedihan, kesengsaraan dan penderitaan masyarakat membuatnya harus bersikap dan bertindak yang dirasa berguna bagi kehidupan masyarakat.

2.1.1.7 Jiwa Kepemimpinan pada Diri Tokoh AKS

Kepemimpinan sangat berpengaruh terhadap gerak dan arah perilaku kolektif masyarakat (kerumunan). Pemimpin sebagai komando yang dapat menentukan dan mempengaruhi ke arah mana tujuan perilaku kolektif (kerumunan). Pemimpin yang berhasil yaitu pemimpin yang dapat menggerakkan kerumunan masyarakat untuk berpola tingkah laku seperti yang diinginkannya. Adanya imitasi perilaku kerumunan terhadap pemimpin membuktikan keberhasilan pemimpin dalam menjalankan tugasnya.

Pengalaman keseharian yang mengendap akan memberi kesan tersendiri dalam diri tokoh. Dengan orientasi subjektifnya, tokoh AKS menyebarluaskan ide dan pandangan kepada individu lain untuk diterima sebagai alternatif pendapat baru. Ide dan pandangan AKS sering diterima dan dilakukan oleh masyarakat sekitar secara baik merupakan salah satu fenomena bahwa bahwa ide dan pandangan AKS mempengaruhi gerak dan perilaku kolektif masyarakat. Masyarakat memiliki kesamaan pemahaman, persepsi, dan perilaku kolektif seperti yang diinginkan AKS sebagai komunikator.

Tokoh AKS dianggap sebagai tokoh yang mempunyai jiwa dan bakat kepemimpinan karena *pertama*, banyak ide dan pandangan cemerlang yang berasal dari dirinya bermanfaat bagi masyarakat sekitar. *Kedua*, tokoh AKS sering memperhatikan dan peduli terhadap kepentingan masyarakat dan *ketiga*, ketika dipercaya masyarakat untuk memimpin dalam suatu peristiwa tokoh AKS berhasil melaksanakannya.

Gagasan tentang saluran air itu meledak seperti petasan di dusun yang gersan itu Abu Kasan Sapari disertai orang untuk menjadi kepala Proyek. Ia tahu apa yang harus dikerjakan ... (Kuntowijoyo, 2000:17).

Ruapanya Abu telah jadi panutan di desanya. Mungkin karena sukses soal air itu. Orang desa itu mudah, kalau sudah cocok kerja apapun mereka mau. (Kuntowijoyo, 2000:22).

BENAR, Pak Camat benar. Desanya memenangkan lomba Desa. Beberapa wartawan datang dan pak camat dengan jujur mengatakan bahwa semuanya berkat kerja keras Abu. (Kuntowijoyo, 2000:28).

Untuk kesekian kalinya, Pak Camat menepuk-nepuk pundak Abu dan berkata:

“ Pokoknya saya percaya seratus persen, seratus delapan puluh derajat kepadamu, eh tiga ratus enam puluh derajat!”. (Kuntowijoyo, 2000: 58-59).

Rasa peduli terhadap keadaan masyarakat sering dilakukan oleh tokoh AKS, interaksinya dengan masyarakat sekitar menggugah hati nuraninya untuk selalu berpihak kepada masyarakat kecil yang tidak mendapatkan keadilan dari penguasa.

Tokoh AKS merupakan sosok pemimpin yang tidak egois dan otoriter, dia mau mendengarkan masukan dan pendapat dari orang-orang sekitarnya. Jadi rangsangan-rangsangan (*stimulus*) orang sekitarnya juga mempengaruhinya dalam mengambil sikap (*attitude*) baik keputusan dan kebijakan. Gagasan, perilaku dan tindakan tokoh AKS yang berhubungan dengan masyarakat secara luas terlebih dahulu disosialisasikan kepada masyarakat, masyarakat terlebih dahulu diajak untuk bermusyawarah.

Aku tahu!” Ya, ia tahu: orang-orang desa harus diajak membangun saluran air dari sumber dekat sendang sampai desa. Langkah pertama, menurut kursus, ialah ber-sosialisasi gagasan. (Kuntowijoyo, 2000:16)

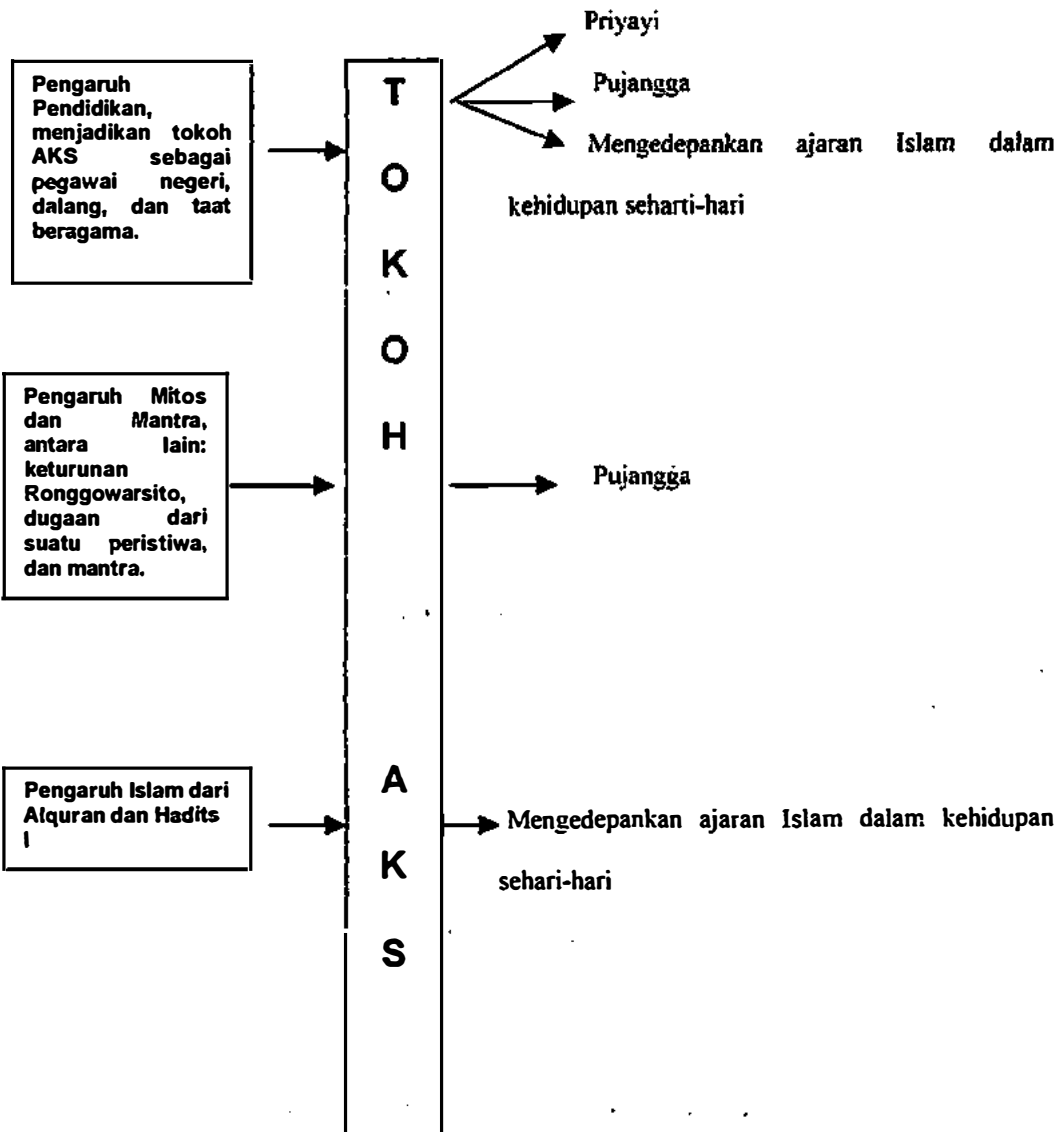
Rencananya dikemukakannya pada Pak Camat, dia mangut-mangut, tersenyum, dan menepuk-nepuk pundak Abu. (Kuntowijoyo, 2000:21)

“Caranya bagaimana? Kita tidak boleh mundur. Mundur hancur.”

“Menurut kursus teknologi pedesaan dulu, kaidah pertama adalah sosialisasi”. (Kuntowijoyo, 2000:79).

Sikap demokrat dan inklusi sering ditunjukkan tokoh AKS kepada masyarakat dan organisasi massa yang dipimpinya yaitu Masyarakat Pecinta Ular (MPU) dan Paguyuban Pedangan Independen (PPI). Ia menjadi ketua pada kedua organisasi tersebut membuktikan adanya kepercayaan anggota kedua organisasi tersebut kepada diri AKS.

Gambar 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Karakter Tokoh AKS



2.1.2 Tokoh Tambahan

2.1.2.1 Sulastri

Sulastri yang lebih sering dipanggil Lastri sering berkomunikasi dengan AKS, yang menghasilkan suatu bentuk interaksi timbal balik, yang berupa pertukaran pemikiran, pandangan dan sikap. Tokoh AKS sering meminta pendapat dari Lastri tentang sesuatu seperti memelihara ular yang dijadikan klangenan di rumah AKS, mendalang untuk mendukung salah satu calon kepala desa, mendirikan paguyuban pedalangan yang independen, soal pencalonan menjadi AKS jadi calon legislatif dari partai randu dan lain-lain. Sulastri juga sering membantu AKS dalam mengerjakan sesuatu baik diminta maupun tidak.

“Yu, Yu. Eh, eh. Sebenarnya mau minta tolong. Mau tidak, ya?”

“Minta tolong apa?”

“Disediakan snack sederhana untuk tiga puluh orang.”
(hal:123)

“ Yu, Yu. Saya minta pertimbangan. Seseorang meminta saya mendalang untuk memenangkannya dalam pilkades.”

“Jamgan mau. Itu politik.” (Kuntowijoyo, 2000:134).

Hubungan mereka berdua cenderung sebagai sepasang kekasih yang saling jatuh cinta sehingga percakapan yang ada diantara mereka cenderung saling menyindir dan menggoda serta pada pengungkapan perasaan yang bersifat pribadi. Seperti kutipan: *Mendengar nama Lastri disebut-sebut, jantungnya berdegub keras. Keinginannya untuk bertemu luar biasa. Inikah tanda-tanda cinta itu?* (Kuntowijoyo, 2000:216).

Berdasarkan gejala di atas, ada motif *biogenetis* dalam diri Sulastri hubungannya dengan AKS karena dia jatuh cinta pada AKS dan begitu pula sebaliknya.

2.1.2.2 Wartawan

Wartawan adalah salah seorang teman dekat tokoh AKS. Wartawan dari *Suara Bengawan* itu termasuk anggota AJI (Asosiasi Jurnalistik Indonesia) yang masih berusia muda. Ia adalah seorang wartawan yang mempunyai idealisme dan semangat tinggi dalam memperjuangkan kebenaran, keadilan, dan demokrasi Masyarakat umum. Seperti kutipan: *Ia mengutakan pada Abu bahwa jurnalisisme dipilihnya sebagai profesi, dan sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan dan demokrasi.*(Kuntowijoyo, 2000:94)

Wartawan ini sering mempengaruhi pola pikir, pandangan, dan sikap AKS. Di samping itu, ia juga sering membantu memberikan informasi-informasi terbaru misalnya: wartawan itu memberitahukan kepada AKS tentang pertemuan para penggemar ular di Gedung Serba Guna Tegalpandan. Kadangkala, wartawan juga menginterview tokoh AKS tentang kesenian, khususnya kesenian dalang yang telah dikuasai oleh tokoh AKS, bahkan tulisannya sangat mengunggulkan potensi tokoh AKS dibidang Pedalangan.

Ia sering mempengaruhi pola pikir, pandangan dan sikap AKS, bahkan pernyataan, sikap, dan pemikiran wartawan pernah diimitasi (ditiru) oleh AKS. Gejala adanya proses imitasi dari wartawan ke AKS karena adanya pengakuan wartawan yang ditiru AKS. Seperti kutipan: *bahwa ia menjawab pertanyaan tentang fakta, tidak tentang opini.* (Kuntowijoyo, 2000:106).

Seseorang lebih dikenal oleh masyarakat banyak tidak terlepas dari peran media massa sebagai sarana informasi dan wartawan sebagai seorang yang mencari informasi. AKS dikenal masyarakat luas secara tidak langsung berkat

peran serta teman wartawannya yang banyak menceritakan aktifitas AKS. Gejala yang ada pada hasil wawancara yang dibuat wartawan dan dimuat dalam koran tersebut mempengaruhi persepsi dan pemikiran masyarakat, ide pemikiran yang disampaikan AKS secara subjektif direspon oleh masyarakat banyak menjadi fenomena objektivitas pemikiran. Penerimaan masyarakat terhadap ide dan pemikiran AKS merupakan suatu fenomena yang hadir bahwa manusia tidak terlepas dari peran media massa sebagai sarana informasi dan wartawan yang mencari informasi. Wartawan dari Suara Bengawan itu sering membantu AKS seperti mengumumkan akan diadakannya pertemuan para penggemar ular di gedung serba guna Tegalpandan, menginterview AKS yang oleh wartawan diberi judul "Dalang :di luar struktur, di dalam sistem; dengan pengantar AKS adalah satu dari ribuan pekerja seni yang emoh berpolitik". Menyanggupkan diri untuk selalu mengcover kegiatan-kegiatan Abu selanjutnya.

Adanya rasa kepedulian untuk memperjuangkan kepentingan dan keadilan bagi masyarakat umum dari wartawan menunjukkan adanya sikap *inklusi* dari dalam dirinya. Sikap *inklusi* tersebut bersifat positif karena mempunyai fungsi dan manfaat yang digunakan untuk kepentingan masyarakat dan bukan untuk kepentingan pribadi.

Wartawan itu mempunyai harapan normatif yang terselubung (*covert*) yaitu fungsi seorang wartawan yang memberikan kontrol sosial yaitu memberikan kritik yang bersifat membangun, berguna bagi masyarakat luas dan sarana informasi bagi masyarakat. Sedangkan yang terbuka (*overt*) yaitu ia menyatakan

bahwa jurnalisme dipilihnya sebagai profesi dan sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan dan demokrasi⁴⁴.

2.1.2.3 Haji Syamsudin

Haji Syamsudin adalah salah satu teman dan pendukung fanatik AKS, seperti peristiwa bahwa AKS diprotes karena mempunyai ular sebagai *klanganan*, H. Syamsudin sebagai orang yang mendukung AKS dan tidak keberatan AKS memelihara ular sebagai *klanganan*.

Menurut peneliti gejala seseorang individu mendukung secara fanatik individu yang lain yaitu, (1). Adanya rasa kagum terhadap pemikiran, ide, dan sikap dari tokoh tersebut, (2). Adanya persamaan pemikiran tentang sesuatu yang dianggap penting, (3). Perasaan cinta dan sayang terhadap sesuatu.

Berdasarkan gejala tersebut, H. Syamsudin merupakan pendukung fanatik AKS karena dia kagum terhadap pemikiran, ide, dan sikap serta persamaan pemikiran tentang sesuatu.

Dia seorang yang taat beragama, tentunya H. Syamsudin mengerti dan ahli dalam ilmu dan hukum agama Islam. Perintah dan larangan ajaran Islam harus dilakukan bila kita mengaku sebagai seorang yang beriman. Individu yang mengaku dirinya sebagai Islam harus mengamalkan ilmunya dan sering nasehat-menasehati dalam hal kebenaran⁴⁵.

⁴⁴ Menurut Biddle dan Thomas harapan normatif adalah keharusan-keharusan yang menyertai suatu peran. Harapan normatif ini dibagi menjadi dua yaitu harapan terselubung (*covert*) adalah harapan-harapan yang tetap ada walaupun tidak diucapkan dan harapan terbuka (*overt*) adalah harapan-harapan yang diucapkan. Baca Sarlito Wirawan S. *Op Cit.*211-212

⁴⁵ Alquran surat Al'Ashr ayat 3

H. Syamsudin menganggap mantra sebagai mata rantai syirik karena biasanya seseorang yang menggunakan mantra ada persyaratan dan larangan tertentu yang harus dilakukan dan dipatuhi agar mantra tersebut berfungsi dengan baik. Persyaratan tertentu itu ada yang sering bertentangan dengan sunnah dan ketetapan Allah. Sesuatu yang bertentangan dengan sunnah dan ketetapan Allah SWT bila dilakukan merupakan faktor yang menuju pada tindakan syirik atau menyekutukan Allah SWT, karena dianggap tidak mengakui kebesaran dan keesaan Allah SWT.

Terdapat proses interaksi dan transformasi pemikiran dan pandangan secara timbal-balik antara tokoh H. Syamsudin dengan AKS. Proses itu terdapat ketika dia menganjurkan AKS untuk membawa ular ke kebun binatang dan tidak berhubungan lagi dengan mantra. Ia disarankan agar jangan percaya pada malapetaka jika mantra tidak diturunkan kepada orang lain, tokoh AKS tidak akan mati meski tua-renta.

“Jangan percaya! Itu gombal, itu sampah. Kau orang beriman. Karenanya malahan kau wajib memutuskan mata rantai syirik itu. Sekarang zaman modern, bukan zamannya mantra lagi.”(Kuntowijoyo, 2000: 233).

Berdasarkan sikap dan tindakan H. Syamsudin cenderung pada motif teogenetis. Motif teogenetis dari H. Syamsudin ditransformasikan dan mempengaruhi kesadaran AKS untuk lebih mendahulukan motif teogenetis tersebut.

2.1.2.4 Ki Manut Sumarsono

Ki Manut Sumarsono merupakan dalang senior yang disegani dan dihormati oleh dalang yang lain, mempunyai ide pemikiran yang cemerlang. Ki Manut Sumarsono adalah seorang dalang yang profesional dan menjadi panutan dalang-dalang lain dalam bersikap dan bertindak.

Abu tergabung dengan kelompok kesenian di Tegalpandan Ia dipercaya untuk mendalang pada peringatan hari lahir Ki Manut Sumarsono. Selain itu, Ki Manut Sumarsono mempunyai cara sendiri untuk mempromosikannya. (Kuntowijoyo, 2000:106)

Seorang individu akan dihormati dan disegani bila mempunyai kelebihan – kelebihan tertentu dalam interaksinya dengan masyarakat. Kelebihan-kelebihan itu dinilai oleh masyarakat sebagai sesuatu yang positif seperti pandai, bijaksana, mempunyai kewibawaan, profesional dalam menjalankan tugasnya, senior dan lain-lain. Berdasarkan gejala yang ada, Manut Sumarsono merupakan seorang dalang yang dianggap mampu dan berhasil menjalankan perannya sebagai seorang dalang. Profesional dalam menjalankan tugas dan senioritas mempunyai pengaruh dalam penilaian orang lain. Suatu bentuk keberhasilan dalam menjalankan profesi akan berakibat pada adanya bentuk-bentuk peniruan (imitasi) dari orang lain karena pada setiap orang juga menginginkan dirinya untuk lebih baik dari keadaan semula. Akibat dari bentuk peniruan itu, akan mempengaruhi sikap dan penilaian orang lain yang cenderung menjadikan tokoh Ki Manut Sumarsono sebagai panutan dalam bersikap dan bertindak.. AKS sering mendapat bantuan dan himbaun dari Ki Manut Sumarsono, ia merupakan seorang sosok yang mempunyai jasa yang besar di mata AKS. ia juga sangat berjasa dalam mengangkat karir dalang AKS dengan cara mempromosikan dan memberi kesempatan dalam mendalang.

Abu tergabung dengan kelompok kesenian di Tegalpandan Ia dipercaya untuk mendalang pada peringatan hari lahir Ki Manut Sumarsono. Selain itu, Ki Manut Sumarsono mempunyai cara sendiri untuk mempromosikannya. (Kuntowijoyo, 2000:106)

Keberhasilan Ki Manut Sumarsono dalam menjalankan profesinya, dalam mendalang membuat AKS menjadikannya sebagai panutan dalam bersikap selain disegani dan dihormati karena berjasa mengangkat karir dalang AKS. Ki Manut Sumarsono dengan AKS mempunyai persamaan dalam memperjuangkan kepentingan dan keadilan bagi masyarakat melalui media kesenian. Seperti dalam kutipan: "*Maka, kalau kau punya rencana mendirikan paguyuban, ya cepat-cepat saja,*" kata KI Manut. "*Aku di belakangmu.*" (Kuntowijoyo, 2000: 140).

2.1.2.5 Camat Lama Kemuning

Camat lama Kemuning seorang yang suka menerima dan menghargai pendapat orang lain yang diperkirakan terbaik dan dapat dipercaya. Ia merupakan seorang pemimpin yang perhatian terhadap bawahan, dianggap sebagai "orang baik", cenderung bersikap menyanjung dan memberi perhatian yang berlebihan kepada atasan.

... Ketua Panitia alias Pak Camat sendiri untuk memberi sambutan selamat datang. Setelah basa-basinya selesai, katanya berlagat komentator tinju," Dan sekarang..."Kue dikeluarkan."Kami tahu, hari ini adalah ulang tahun Pak Bupati." Pak Bupati baru ingat kalau hari itu adalah Hari Ulang Tahunnya. (Kuntowijoyo, 2000:23)

Sikap menyanjung dan memberi perhatian yang berlebihan baik kepada atasan dan bawahan pada Camat lama Kemuning tersebut merupakan salah satu strategi atau cara untuk "pengambilan hati" dan menarik perhatian dari seseorang.

Sikap camat itu sebagai salah satu cara yang efektif dan dilakukan secara halus agar ia terkesan sebagai pribadi yang baik, ramah, dan perhatian. Individu lain akan memberi kesan pada diri camat itu yang “positif”, sebagai akibat “pengambilan hati” tersebut. Tindakan “pengambilan hati” dilakukan secara terus-menerus dalam interaksi sosial maka akan mengubah cara pandang pada dirinya sendiri sebagai seorang yang selalu tampil baik (*Positive self-representator*)⁴⁶. “Pengambilan hati” akan berakibat pada usaha pengendalian citra diri dari seseorang terhadap dirinya sendiri, yaitu usaha untuk penghargaan kepada diri sendiri. “Pengambilan hati” merupakan usaha yang sering dilakukan individu dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan suatu yang logis, wajar, dan umum dilakukan sebagai akibat interaksi sosial dengan perbedaan struktur sosial, ekonomi, dan kelas pada masyarakat.

Akibat dari tindakan “pengambilan hati” yang berhasil tersebut Pemimpin (Camat lama kemuning) di sukai oleh warganya sehingga mempermudah pemimpin untuk menjalankan tugasnya tanpa harus ada unjuk kekuasaan yang berlebihan. Camat lama Kemuning dengan AKS mempunyai hubungan yang baik dan harmonis karena sama-sama menghargai dan saling toleransi. Tindakan “pengambilan hati” pak Camat merupakan salah satu faktor yang melestarikan hubungan baik antara kedua individu tersebut.

Pak Camat lama Kemuning dengan AKS mempunyai persamaan saling menghargai dan ingin berbuat baik bagi masyarakat. Camat tersebut mendukung segala ide, pemikiran, dan sikap tokoh AKS, seperti pada kutipan berikut.

⁴⁶ Merupakan istilah dari Edy Sudardono bahwa “penyaji diri yang selalu Positif” (*Positive self-representator*) pada. 1999. *Teori Peran: Konsep Derivasi dan Implikasinya*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.hal. 47-48

Untuk kesekian kalinya, Pak Camat menepuk-nepuk pundak Abu dan berkata:

“ Pokoknya saya percaya seratus persen, seratus delapan puluh derajat kepadamu, eh tiga ratus enam puluh derajat! ”. (Kuntowijoyo, 2000: 58-59).

2.1.2.6 Camat Baru Kemuning

Camat baru Kemuning merupakan seorang camat yang suka berterus terang, tidak mudah tersinggung, profesional tulen, pengetahuan teoritisnya banyak, dan lulusan Institut Ilmu Pemerintahan Jakarta. Selain itu, ia mempunyai latar belakang keagamaan yang baik. Camat baru itu lebih suka berdialog dan bertukar pikiran terutama dengan AKS.

Abu menyimpulkan menurut *prejengannya* (penampilannya) bahwa camat baru itu pastilah suka berterus terang, tidak mudah tersinggung. Kalau Jawa ya Jawa pesisirlah, tapi jelas bukan orang Solo. Ia juga punya latar belakang agama yang lebih kental, suka mengutip Hadits Nabi. (Kuntowijoyo, 2000:75).

Camat tersebut mempunyai latar belakang pendidikan dan pengalaman-pengalaman hidup yang mengharuskan dia berperan sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan profesional karena di Institut Pembangunan, ia dididik untuk menjadi seorang camat. Tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin kecamatan harus memenuhi aturan, tata tertib, dan norma-norma yang telah diberikan kepadanya, bagaimana ia menjadi seorang pemimpin yang baik dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas sehari-hari dengan harus bersosialisasi, berkomunikasi dan berinteraksi antara dia dengan masyarakat sehingga sikap tidak mudah tersinggung dan profesional harus ditanamkan dan dilakukan agar mempermudah proses tersebut.

Camat baru Kemuning seorang yang pandai dalam bernegosiasi, berunding, pantang menyerah, dan mempunyai keteguhan hati dalam bersikap. Dia sering berbuat dan melakukan sesuatu untuk kepentingan rakyat banyak tanpa mengenal menyerah. Seperti kuitipan: *Camat kita menunjukkan bakatnya yang luar biasa sebagai juru runding. Dia pantang mundur, blak-blakan, bersih dan lebih dari segalanya, ia sungguh memikirkan wilayah dan rakyatnya.* (Kuntowijoyo, 2000:89).

Seorang pemimpin yang baik akan lebih mendahulukan kepentingan masyarakat umum daripada kepentingannya sendiri, bersikap demokratis dan bijaksana. Adanya rangsangan dari Camat baru Kemuning berupa tindakan sering berbuat dan melakukan sesuatu untuk kepentingan rakyat banyak, tanpa kenal menyerah, dan mendapatkan respon dari masyarakat Kemuning. Respon tersebut yaitu bentuk simpatik dan menilai camat baru itu berhasil dalam menjalankan tugasnya.

Adanya sikap demokrat dan inklusi pada diri Camat baru Kemuning dapat diketahui dengan gejala-gejala seperti sikap camat yang selalu memikirkan wilayah dan rakyatnya, pantang menyerah dalam bernegosiasi dan berunding untuk kepentingan masyarakat Kemuning. Camat itu mempunyai rasa peduli, perhatian dan saling memiliki yang besar pada masyarakat. Camat baru tersebut mempunyai hubungan yang baik dengan AKS. Dengan sikap profesionalisme dan sering melakukan sesuatu untuk kepentingan rakyat, camat tersebut mendapat simpatik oleh AKS. Adanya gejala persamaan pemikiran antara camat baru

dengan AKS yaitu ingin melakukan sesuatu yang baik, berguna, dan bermanfaat bagi masyarakat banyak.

2.1.2.7 Camat Lama Tegalpandan

Camat lama Tegalpandan adalah seorang yang tidak mempunyai ketetapan bersikap, hal tersebut tampak pada pernyataannya yang kontradiksi (berlawanan) antara satu dengan lainnya. Sikap camat tersebut menunjukkan di seorang yang mementingkan diri sendiri.

Maka ketika ada waktu dikatakannya, "Jangan menyalah gunakan kesenian." Ya Pak. (Kuntowijoyo, 2000:105)
Ada pilihan lurah di Wonosari. Pak Camat Tegalpandan suka dengan calon, dan berjanji akan mendukung sekuatnya. Pak Camat berfikir tentang Abu, karena rupanya wayang sangat efektif sebagai sarana kampanye ... oleh karena itu ia menyuruh seseorang untuk mendekati Abu. (Kuntowijoyo, 2000:115-116)

Pernyataan Camat lama Tegalpandan yang kontradiksi tersebut, berakibat pada konflik yang akan terjadi pada diri camat. Timbulnya konflik itu karena adanya dua motif yang berbeda, bekerja pada satu saat yang hampir sama dan mempengaruhi ego camat. Camat lama Tegalpanda tersebut mempertahankan ego dengan cara bersikap kontradiksi dalam pernyataan. Upaya mempertahankan ego yang dilakukan camat hanya untuk mementingkan diri sendiri, tanpa berfikir apakah merugikan individu yang lain atau tidak. Seorang individu mempunyai hak berbuat untuk kepentingannya sendiri. Akan tetapi, tidak boleh merugikan dan mengambil hak orang lain karena bertentangan dengan norma-norma kemanusiaan dan bersikap ingin menang sendiri. Sikap camat yang lebih

mementingkan diri sendiri itu yang membuat ia dan AKS berbeda prinsip, sikap, dan pendirian.

2.1.2.8 Camat Baru Tegalpandan

Camat baru Tegalpandan adalah seorang camat yang mempunyai semangat memperjuangkan partai Randu yang kukuh, pantang menyerah, dan seorang pembina Randu di kecamatannya. Camat itu seorang yang percaya diri, sombong, pantang menyerah, curang, dan mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap partai Randu.

Lain dengan bapak-bapak."Camat baru Tegalpandan dikabarkan sangat kukuh semangat Randunya.(Kuntowijoyo, 2000:197).

Pak camat keheranan, dia adalah Pembina Randu di kecamatannya, dan Abu"dalang politik anti-Randu."(Kuntowijoyo, 2000:205)

Camat baru Tegalpandan sebagai pembina dan anggota partai Randu, dapat dimengerti bila mempunyai loyalitas yang tinggi. Sebagai anggota partai yang baik, ia harus mempunyai loyalitas. Akan tetapi, ia juga mempunyai peran sebagai pemimpin masyarakat yaitu tugas camat yang harus dijalankan, dilakukan, dan dapat dipertanggung jawabkan dengan baik. Sebagai seorang camat ia diharuskan menjadi seorang yang jujur, adil, bijaksana, dan lebih mengutamakan kepentingan masyarakat umum dari pada kepentingan sendiri atau sekelompok golongan. Camat baru Tegalpandan tersebut, tidak melakukan peran normatifnya sebagai pemimpin yang jujur, adil, dan demokratis. Camat baru tersebut mementingkan loyalitas kepada partai untuk kepentingan sendiri. Oleh karena itu,

mempunyai sikap yang kontradiksi (bertentangan) dengan peran dan jabatannya sebagai camat yang ideal.

Camat baru Tegalpandan dianggap sebagai seorang yang tidak adil dan pengkhianat demokrasi karena tidak meluluskan calon lurah yang non partai politik. Akibat dari sikap tersebut, Camat baru Tegalpandan mendapat banyak kritikan, hujatan, dan demo dari sebagian masyarakat. Akan tetapi, ia tetap saja diam, tidak memperhatikan, dan mengubrisinya.

“Camat Curang!”

“Camat Licik!”

“Rakyat tidak terima!”

“Pengkhianat demokrasi!”

“Camat kere!”

“Ingat aspirasi rakyat!” (Kuntowijoyo, 2000:198)

Sikap camat yang berbuat tidak adil merupakan stimulus (rangsangan) yang membuat masyarakat merespon dengan cara mengkritik, menghujat, dan mendemo. Tindakan camat tersebut berakibat tidak adanya hubungan yang harmonis, selaras, dan saling pengertian antara pemimpin dan rakyatnya. Gejala sikap dan tindakan camat yang cenderung loyal pada partainya, tidak memperhatikan, dan mengutamakan kepentingan masyarakat menimbulkan konflik dengan masyarakat dan mempengaruhi hubungan pribadi dengan AKS. Hubungan mereka berdua tidak begitu akrab karena AKS mendapat julukan atau sebutan “dalam politik non Randu” dan bertolak belakang dengan camat yang kukuh semangat Randunya.

2.1.2.9 Kakek dan Nenek

Kakek dan nenek adalah orang yang mempunyai disiplin yang tinggi dalam mendidik, memberi perhatian yang besar terhadap pentingnya memperoleh suatu ilmu, dan menginginkan AKS agar menjadi seorang priyayi dan taat dalam beribadah. Seperti kutipan: *Neneknya melarang dia ke sungai, dan memanjat pohon tinggi.* "Kau harus jadi priyayi maka jangan bertingkah seperti petani," *katanya.* (Kuntowijoyo, 2000:11)

Kakek dan nenek menginginkan AKS menjadi seorang priyayi, karena berdasarkan pengalaman mereka berdua dalam kehidupan sehari-hari, menjadi seorang priyayi lebih baik karena tidak kekurangan materi, dihormati, dan mempunyai jabatan. Bandingkan dengan hidup masyarakat biasa, kakek dan nenek menginginkan anak-cucunya hidup serba kecukupan dan menjadi orang yang "terpandang". Kakek dan nenek yang pernah hidup dalam masa penjajahan lebih merasakan bagaimana keuntungan menjadi seorang priyayi daripada tidak menjadi priyayi. Dimasa penjajahan jelas sekali terdapat perbedaan dalam bentuk fasilitas dan perlakuan penjajah antara yang berstatus sebagai priyayi dengan yang bukan. Banyak penderitaan, kesengsaraan, dan intimidasi dari penjajah kepada masyarakat biasa seperti kerja paksa, kerja rodi, dan romusha yang diambil dari masyarakat yang berstatus bukan priyayi.

Kakek dan nenek juga menginginkan AKS menjadi seorang priyayi tidak terlepas karena agar AKS perilakunya dan sopan-santunnya seperti seorang priyayi bukan seperti petani⁴⁷. Seorang priyayi diidentifikasi sebagai yang

⁴⁷ Petani melihat priyayi sebagai tiruan kasar yang mengganggu tingkah laku priyayi, sebaliknya petani melihat priyayi sebagai bentuk puncak dari apa yang menjadi angan-angannya seperti sikap menahan diri, berbudaya, berpengetahuan. Pandangan dunia seorang priyayo haris yang alus

“alus” sedangkan petani yang “kasar”. Kakek dan nenek AKS merupakan sosok yang berpandangan moderat dan demokratis dengan lebih mendahulukan musyawarah dalam mengambil suatu keputusan. Seperti kutipan: *Musyawah antara kakek dan nenek dan orang tuanya hanya menghasilkan bahwa segalanya terserah Abu sendiri.* (Kuntowijoyo, 2000:13)

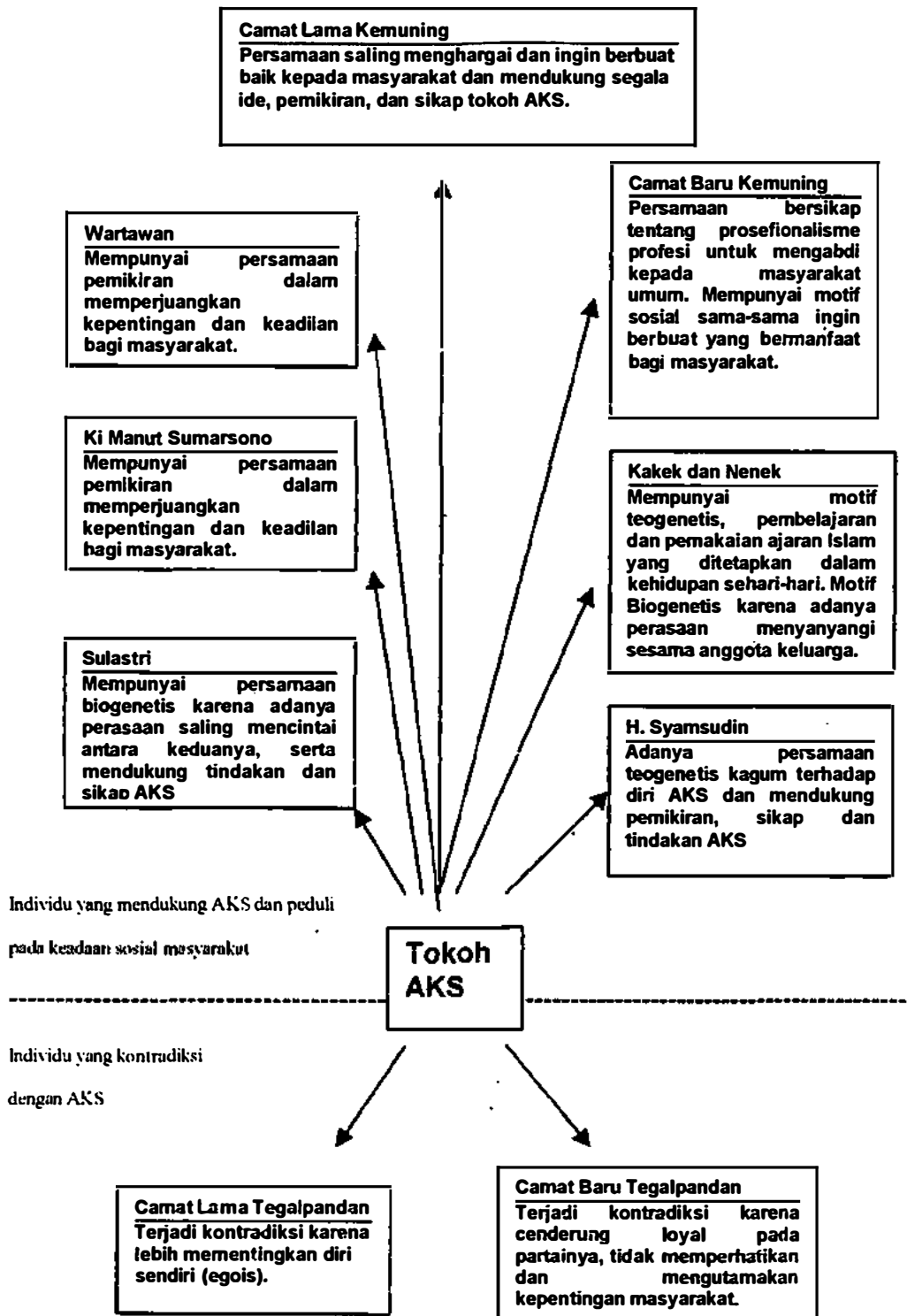
Banyak sikap dan pandangan hidup AKS yang dipengaruhi oleh kakek dan nenek seperti cerita kakek bahwa mereka termasuk keturunan orang yang berani serta makna ajaran yang didapat AKS dari cerita kakeknya yaitu *pertama*, bahwa manusia itu makhluk yang paling mulia sehingga jangan takut dan menyerah pada makhluk gaib (lelembut) karena termasuk perbuatan syirik. *Kedua*, melarang untuk menyediakan “sesajen” untuk danyang karena menurut ajaran Islam termasuk perbuatan syirik dan ketiga, bekal hidup seseorang yaitu Alquran.

Sikap dan pandangan kakek dan nenek cenderung pada pentingnya pembelajaran dan pemakaian ajaran-ajaran Islam yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bersumber pada Alqur’an. Alquran digunakan sebagai pedoman dan pegangan hidup. Berdasarkan gejala-gejala di atas kakek dan nenek mempunyai motif teogenetis karena sama-sama mementingkan perlunya pendidikan agama bagi AKS.



berarti yang murni, berbudi halus, halus tingkah lakunya, sopan, lembut, beradab ramah dan kontradiksi dengan sikap kasar yang merupakan lawan dari alus seperti tidak berbudi yang halus, tidak sopan, tidak beradab dan tidak ramah. Skap kasar harus dijauhi dan ditinggalkan oleh seorang priyayi. Baca Clifford Geertz: *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.311-312

Gambar 4. Gambaran Interaksi Tokoh AKS dengan Individu Lain



2.2 Unsur Latar

Latar pada novel MPU ini dibedakan menjadi dua yaitu: (1). Tempat dan peristiwa; (2). Sosial dan budaya masyarakat. Adanya dua unsur tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi.

2.2.1 Latar Tempat dan Peristiwa

Tempat terjadinya peristiwa yang terdapat pada novel MPU ini ada yang dapat diketahui secara nyata (konkret). Nama tempat yang ada secara nyata seperti propinsi Jawa Tengah, kota Surakarta, Palur, Palar, Tawangmangu, STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Surakarta, kecamatan Kemuning, Karangmojo⁴⁸.

Kecamatan Kemuning digambarkan sebagai daerah perbukitan yang berada di lereng gunung Lawu. Kebun-kebun teh beserta pabriknya, kebun kopi, hutan karet dan tanaman sayur-sayuran seperti wortel dan kentang terdapat di wilayah Kemuning sedangkan kecamatan Tegalpandan merupakan kota kecamatan yang lebih maju dan lebih kota dari Kemuning, tetapi lebih desa dari Karangmojo.

... ditempatkan di kecamatan Kemuning, sebuah kecamatan di kaki Gunung Lawu. (Kuntowijoyo, 2000:15).

... di kemuning ada kebun-kebun the (dan pabriknya), kebun kopi, hutan karet dan belakangan orang juga menanam sayur. (Kuntowijoyo, 2000:86).

Kemuning merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di kabupaten Karanganyar yang berada di sekitar gunung Lawu. Berdasarkan kenyataan yang ada kabupaten Karanganyar yang terdiri dari empat wilayah pembantu Bupati dan

⁴⁸ Nama Karangmojo merupakan kecamatan yang terdapat pada kabupaten Wonogiri dan Magetan, di dekat gunung Lawu tidak terdapat kabupaten yang bernama Karangmojo tetapi ada kabupaten Karanganyar.

17 wilayah kecamatan seperti Tasikmadu, Karangpandan, Kemuning dan lain-lain. Wilayah Kemuning secara nyata berada di kaki gunung Lawu dengan suhu rata-rata 24,8 C, kondisi suhu tersebut dan berada pada ketinggian antara 600 m – 1000 m permukaan laut sangat cocok untuk tanaman perkebunan seperti teh, kopi, dan sayur-sayuran⁴⁹.

Novel MPU mengambil peristiwa sekitar tahun 1997 di Propinsi Jawa Tengah tepatnya di wilayah se-eks-Karisidenan Surakarta yang pada saat itu propinsi Jawa Tengah dipimpin oleh Gubernur Soewardi. Gubernur tersebut pernah membuat suatu program dan terobosan baru yaitu “kuningisasi” di wilayahnya. Program tersebut tidak disetujui dan mendapat perlawanan oleh masyarakat karena banyak fasilitas-fasilitas umum seperti marka jalan, gedung sampai pohon dicat kuning. Akibat program tersebut masyarakat Surakarta dan sekitarnya akan menggugat Gubernur Jateng dan Walikota Surakarta⁵⁰.

Negara Indonesia pada saat itu di bawah kekuasaan presiden H. M. Soeharto. Presiden Soerharto berkuasa kurang lebih tiga puluh tahun, masa pemerintahan Soerharto berkuasa lebih dikenal dengan sebutan Orde Baru (ORBA). Tahun 1997 di Indonesia diadakan pemilu yang pada waktu itu terdapat tiga partai yaitu Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Partai Demokrasi Indonesia (PDI), dan Golongan Karya (Golkar). PPP berlambang bintang, PDI berlambang kepala banteng, dan Golkar berlambang pohon beringin.

⁴⁹ Baca *Profil Propinsi R.I: Jawa Tengah*. 1992. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara

⁵⁰ Baca forum Keadilan. “*Kuningisasi itu digugat warga*”. Nomor 26 tahun V. 7 April 1997. hal.28.

Golkar menjadi pemenang pemilu 1997 dengan suara mayoritas, selama kurang lebih tiga puluh tahun Golkar menjadi “*penguasa*” di Dewan Perwakilan Rakyat (legislatif) dan pemerintahan (eksekutif). Sesudah Pemilu tahun 1997 di Indonesia yang dimenangkan Golkar, Soeharto kemudian terpilih kembali sebagai presiden RI. Beberapa bulan kemudian Indonesia mendapat beberapa krisis, terutama krisis ekonomi yang berakibat banyak demo yang menuntut pemerintah masa Orde Baru segera direformasi karena menyengsarakan masyarakat dengan praktek kolusi, korupsi dan nepotisme. Mahasiswa pada waktu itu sebagai motor penggerak menuntut agar pemerintah segera direformasi.

Tahun 1997 di Indonesia tidak ada partai yang bernama Randu tetapi Randu identik dengan partai Golkar yang berlambang pohon Beringin. Sejarah perkembangan, gerak organisasi dan cara berhubungan dengan masyarakat mempunyai kesamaan antara Randu dan Golkar. Partai Randu merupakan partai yang fiktif pada tahun 1997 tidak ada di Indonesia, tetapi partai Golkar pada tahun 1997 secara kenyataan ada.

Kesamaan antara Randu dan Golkar antara lain, *pertama*, pada masa orde baru pegawai pemerintah yang mempunyai kedudukan tinggi seperti bupati, walikota, gubernur, bahkan menteri banyak yang berlatar belakang dari militer mempunyai hubungan erat dengan partai Golkar karena mayoritas bahkan hampir seluruhnya pejabat dan pegawai pemerintah menjadi simpatisan Golkar. Banyak pengusaha besar (konglomerat) menjadi anggota Golkar dan mendapat fasilitas dan keistimewaan tersendiri dari pemerintah.

Kedua, seni dijadikan propaganda politrik terutama sebagai sarana kampanye pemilu oleh Golkar⁵¹.

Persekongkolan penguasa, pengusaha, tentara, dan Randu untuk memeras rakyat. Mereka adalah badut-badut. Mengaku polisi padahal sebenarnya maling. Mengaku satriya padahal sebenarnya perampok-perampok. (Kuntowijoyo, 2000:182).

... dari Mesin Politik bahwa mereka sedah mengumpulkan para dalang untuk keperluan Bapilu (Badan Pemenang Pemilu) se-Kodya Surakarta sebanyak 150 Orang. Mereka memutuskan untuk menggunakan media tradisional pedalangan untuk kampanye. Dalang-dalang akan diterjunkan di seluruh eks-Karisidenan Surakarta selama kampanye. (Kuntowijoyo, 2000:144)

Orde Baru pada tahun 1997 itu tidak berkuasa dan diganti orde Reformasi, tanda pergantian Orde Baru dengan Orde Reformasi yaitu berhentinya Soeharto sebagai presiden atau mandataris MPR. Ia yang dikenal sebagai *ikon* Orde baru tidak mendapat kepercayaan lagi dari mayoritas masyarakat sehingga ia memutuskan untuk berhenti dari tugasnya sebagai presiden.

2.2.2 Latar Sosial dan Budaya Masyarakat

Latar sosial dan budaya masyarakat dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat (ritual masyarakat), pandangan hidup, cara berfikir, bersikap, dan lain-lain. Novel *MPU* ini berlatar sosial dan budaya kehidupan masyarakat Jawa yang agraris. Mayoritas masyarakat di Jawa masih bersifat tradisional dan mempunyai relevansi dengan hal-hal yang bersifat mistis (kepercayaan yang mistis). Adat istiadat, kesenian, pandangan hidup, cara berfikir, dan sikap masyarakat Jawa banyak mewarnai novel *MPU*.

⁵¹ Menurut Amien Rais pada masa Orde Baru sering dalang-dalang diberi titipan pesan untuk menyokong program pemerintah bahkan juga untuk memenangkan Golkar. Amien Rais. 1999. *Jika Rakyat Berkuasa*. Bandung: Pustaka Jaya. hal.85.

2.2.2.1 Upacara Ritual Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa yang mayoritas bermata pencaharian secara agraris mempunyai upacara ritual yang beraneka ragam. Upacara ritual tersebut menyatu menjadi tradisi masyarakat Jawa karena setiap upacara ritual mempunyai makna tersendiri. Upacara ritual dalam masyarakat Jawa antara lain upacara *ngalap berkah*, *Ruwatan*, dan *selamatan sepasaran*.

Upacara *ngalap berkah* merupakan salah satu upacara tradisional masyarakat Jawa, yaitu mengunjungi makam orang yang dianggap keramat dan diharapkan memberikan berkah kepada yang mengunjungi⁵². Kebiasaan mengunjungi makam nenek moyang merupakan kewajiban yang penting bagi masyarakat Jawa. Makam itu merupakan tempat yang baik dan keramat untuk memohon pertolongan karena itu dianggap gaib untuk berkomunikasi dengan roh-roh lingkungannya (Dojosantoso, 1985:8-10).

Ruwatan yaitu salah satu upacara ritual masyarakat Jawa untuk menghindari marabahaya yang diperkirakan akan menimpa seseorang. *Ruwatan* berarti dilepaskan atau dibebaskan dari marabahaya yang dipercaya akan menyimpannya. Zaman dahulu ruwatan sering dilakukan pada keluarga yang mempunyai anak tunggal (ontang-anting), anak lima laki-laki semua (pandawa), dua anak terdiri satu laki-laki dan satu perempuan (gedhana-gedhini), dan lainnya agar tidak dimakan Batarakala⁵³.

⁵² Jawaisme juga percaya kepada orang-orang keramat baik yang sudah mati maupun yang masih hidup. Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan. Hal.232

⁵³ Kuntowijoyo. *Ibid*. 2001. hal.232

Suatu hal yang menarik dari masyarakat Jawa, yaitu adanya upacara *slametan* yang merupakan suatu upacara yang dilakukan agar terhindar dari marabahaya, kecelakaan, kemalangan dan kesengsaraan menjadikan keadaan yang sewajarnya dan lancar⁵⁴.

Pasaran yaitu *slametan* lima hari sesudah kelahiran bayi. Penentuan waktu pasaran tergantung pada waktu terlepasnya sisa tali pusar anak Kalau pada hari kelima belum lepas juga, pasaran hari ditunda sampai hari keenam atau, bahkan hari ketujuh, tetapi ini jarang terjadi. Pada zaman dahulu, dalam upacara *pasaran* biasanya juga dinyanyikan syair-syair Jawa kuno (Geertz, 1989:60-62).

Dibawanya bayi merah yang terbungkus kain batik ke kuburan Ronggowarsito untuk mengalap berkah, meminta restu.(hai:2). Pada hari kelima, diadakan sepasaran dengan mengundang macapatan dan gamelan sederhana. Dengan bangga kakek itu mengumumkan cucunya diberin ama Abu Kasan Sapari. (Kuntowijoyo, 2000:2).

“Mudah saja. Jangan sebut itu selamatan ,”kata La’stri.

“Lalu?”

“Ruwatan bumi atau apa begitu.”

“Wah kok cerdas, Yu.” (Kuntowijoyo, 2000:196)

Berdasarkan penjelasan tersebut, AKS sejak kecil mempunyai pengalaman-pengalaman ritualitas dari masyarakat sekelilingnya yaitu Jawa dan merupakan suatu pengalaman hidup yang harus diterima dan dilakukan sebagai seorang individu yang termasuk dalam komunitas suku Jawa. Pengalaman ritualitas AKS seperti ngalap berkah, sepasaran, ruwatan, dan lain-lain merupakan suatu gejala bahwa ia juga berinteraksi dan terpengaruh dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat Jawa.

⁵⁴ Menurut Koentjaraningrat tujuan dari *slametan* adalah untuk mencapai keadaan *slamet*, yaitu suatu keadaan dimana peristiwa-peristiwa akan bergerak mengikuti jalan yang telah ditetapkan dengan lancar dan tak terjadi kemalangan-kemalangan pada sembarang orang. Niels Mulder. 1996. *Etika Perilaku Masyarakat Jawa*. Hal.:28

2.2.2.2 Wayang

Wayang merupakan salah satu kesenian masyarakat Jawa yang telah menyatu dan menjadi bagian hidup. Arti wayang sendiri dalam bahasa Jawa menurut Heddy Shri Ahimsa yaitu bayangan. Jika ditinjau dari segi falsafahnya, kata "wayang" dapat diartikan sebagai bayangan atau merupakan pencerminan dari sifat-sifat yang ada dalam jiwa manusia, seperti angkara murka, kebajikan, serakah dan lain-lain (2000:49).

Wayang berfungsi sebagai tontonan dan tuntunan. Tontonan cenderung pada wayang sebagai sarana hiburan masyarakat sedangkan tuntunan mengarah pada wayang yang mengajarkan kebijaksanaan hidup, kearifan berfikir, bersikap, dan bertindak pada masyarakat Jawa.

Wayang sebagai hiburan masyarakat dan mengajarkan kebijaksanaan hidup menjadi satu kesatuan. Wayang sebagai seni, mempelajari nilai keindahan (estetis) yang mengarah pada kesenangan setiap orang yang melihat atau menontonnya sedangkan wayang mengajarkan kebijaksanaan hidup karena wayang sebagai sarana penyampaian ajaran-ajaran kehidupan pada manusia yang diwakili oleh seorang dalang sebagai penyampai pesan.

Fungsi wayang sebagai tuntunan kehidupan merupakan pencerminan kehidupan sosial masyarakat dengan memiliki unsur seperti sopan santun, hukum, dan moral. Menurut perkembangannya, wayang merupakan sarana efektif sebagai media komunikasi dengan masyarakat Jawa yang agraris, tradisional. Media komunikasi tersebut dilakukan oleh dalang yang memberikan pesan dan informasi yang dianggap penting kepada masyarakat. Dalang sebagai "guru" bagi

masyarakat Jawa yang mempunyai fungsi mendidik tentang makna kehidupan. Dalang sebagai sosok yang dihormati, disegani, dijunjung tinggi, dan dipatuhi. Kesenian wayang merupakan sarana yang efektif dalam mempengaruhi pandangan, pemikiran, dan persepsi masyarakat karena kesenian wayang sendiri bersifat menghibur. Selain itu, penyampaian pesan dan amanat dalam wayang terkesan samar-samar (tidak secara langsung atau tertutup)⁵⁵.

Masyarakat Jawa sering menggunakan simbol-simbol dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, simbol berkaitan dengan sifat dan sikap manusia, yang dihubungkan dengan tokoh-tokoh pewayangan. Dalam pewayangan, sifat baik ditunjukkan dengan tipefikasi Pandawa dan sifat buruk ditunjukkan dengan tipefikasi Kurawa. Simbol-simbol tokoh wayang banyak digunakan panutan bagi masyarakat Jawa, terutama seorang priyayi.

2.2.2.3 Pandangan Tentang Alam

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat timur yang mayoritas bermata pencaharian secara bertani. Masyarakat yang bermata pencaharian secara bercocok tanam tersebut menyerahkan nasibnya kepada alam. Mereka belajar dan menyatu dengan alam, alam memberikan kehidupan kepada mereka dengan hasil pertaniannya. Salah satu ciri masyarakat agraris, menurut Gurvitch, yaitu

⁵⁵ Menurut Darmanto pada struktur dramatik wayang hampir semua puncak krisis atau konflik diungkap dengan "Gara-gara" yang merupakan tanda perubahan zaman. Wacana Gara-gara mengalami bias makna sesuai dengan kepentingan dan penggunaannya, bila digunakan dalam wacana politik, mereka yang menjadi penyebab terjadinya "Gara-gara" adalah mereka yang bertanggung jawab pada akhir lakon setiap karakter tokoh dalam wayang merupakan misi, peran dan pertanggung jawaban masing-masing ada yang menjadi dewa, satria punakawan dan raksasa dan lain-lain. Makalah Darmanto Jatman. 1996. pada Dies Natalis ke-42 Universitas Airlangga dengan judul *Filosofi Wayang dalam Kehidupan Sosial, Budaya dan Politik Masyarakat*. hal:3

menomorsatukan pengetahuan tentang lingkungan alam karena berhasilnya tanaman mereka sangat tergantung kepada musim (Kuntowijoyo, 1987:69).

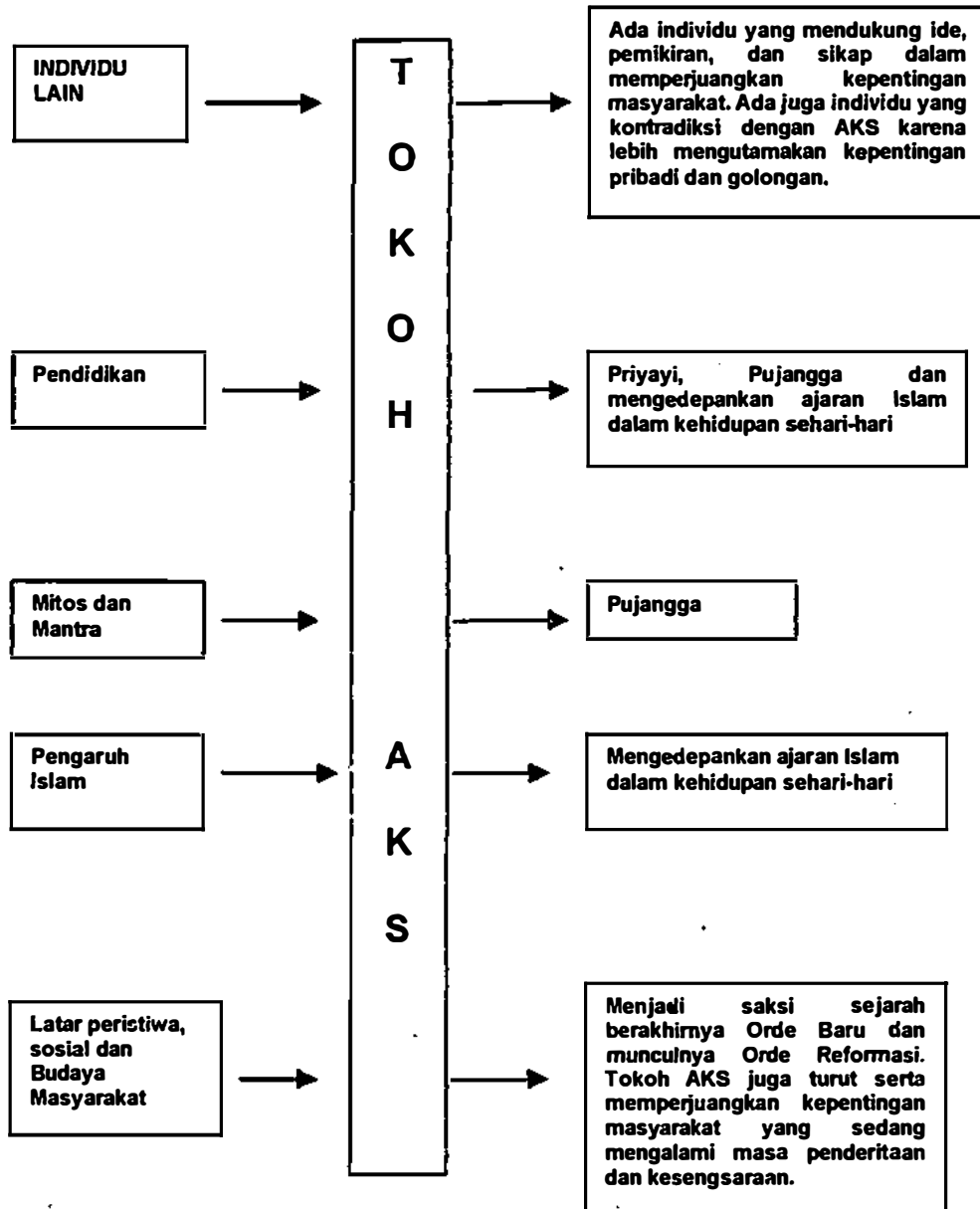
Masyarakat Jawa mayoritas menjadi masyarakat agraris dalam kehidupannya sering menggunakan simbol-simbol yang berasal dari alam, seperti dalam wayang adanya bagian “gara-gara”, Orang Jawa percaya alam selalu memberikan petunjuk simbolik akan terjadinya jagad (kosmos)” *bumi gonjang-ganjing langit kelap-kelap*.

Masyarakat Jawa mempunyai keinginan untuk menyatu dan melestarikan alam dan lingkungan sekitar dengan salah satu pandangan hidupnya yang menomorsatukan hubungan dan pengetahuannya dengan alam karena pengalaman-pengalaman hidupnya dengan hasil dari alam, berhasilnya cocok tanam mereka tergantung pada musim yang berhubungan dengan alam.

AKS dilahirkan, dididik, dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Jawa, yang secara tidak langsung, pemikiran dan sikapnya dipengaruhi oleh cara pandang masyarakat Jawa yang mayoritas masyarakatnya hidup secara agraris. Alam dan lingkungan merupakan segalanya karena dia hidup dan berhasil mempertahankan kehidupan tergantung dengan alam.

Gambar 5. Gambaran Umum Interaksi

AKS dengan Faktor Lain



Dari gambar tersebut, terlihat bahwa karakter kepribadian tokoh AKS dibentuk oleh faktor-faktor, seperti : (1) individu lain yang menghasilkan dukungan , ide, pemikiran, dan sikap dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat; (2) Pendidikan berakibat tokoh AKS menjadi seorang priyayi, pujangga, dan cenderung mengedepankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari;(3) Mitos dan mantra mengarahkan menjadi seorang pujangga;(4).Pengaruh Islam mengarahkan tokoh AKS untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari; (5) Latar peristiwa, sosial, dan budaya masyarakat mempengaruhi tokoh untuk turut serta memperjuangkan kepentingan masyarakat yang sedang mengalami masa penderitaan dan kesengsaraan.

Tokoh AKS yang ditunjuk dalam teks mempresentasikan salah satu golongan masyarakat “ kultur Jawa” yang turut mengalami perubahan sosial pada masa Orde Baru ke Reformasi.

Menurut pembaca,teks tersebut lewat tokoh AKS memprotes realitas sosial masyarakat pada saat itu, dan mencoba menggambarkan tindakan-tindakan protes secara diam-diam dari keterungkungan.

Dari penjelasan di atas, didapatkan repertoir teks antara lain:

1. Adanya akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Antara kedua budaya tersebut, terdapat hubungan saling menghormati dan toleransi antara Islam dengan masyarakat agraris di Jawa. Adanya hubungan yang harmonis antara budaya Islam dengan Jawa terbukti dengan adanya istilah “Islamisasi Jawa” yaitu suatu upaya untuk memperkenalkan dan menyebarkan ajaran Islam dengan hal-hal yang sudah ada di Jawa,sebagai

contoh penyebaran dan pengenalan ajaran Islam lewat wayang, serat suluk, dan tembang.

2. Sejarah yang dialami bangsa Indonesia, pada saat pergantian antara Orde Baru ke Reformasi. Pergantian orde itu ditandai dengan adanya pergantian presiden republik Indonesia pada saat itu, yaitu Soeharto. Orde Baru yang saat itu diidentikan dengan partai Golkar. Golkar berkuasa selama kurang lebih tiga puluh tahun, dianggap tidak dapat mengemban amanat rakyat.
3. Mengamalkan dan memperkenalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat Islam berdasarkan Alqur'an dan Hadits, dengan menjauhi perbuatan syirik.

Meskipun disinggung repertoir teks seperti yang dijelaskan oleh Iser, peneliti tidak membahas lebih lanjut dalam penelitian menyangkut repertoir-reperoir yang disimpulkan dalam penelitian ini.

Setelah ditemukan karakter AKS serta hal-hal yang mendasari karakter tersebut, selanjutnya pada bab III akan dibahas sikap AKS dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat.

BAB III

KARAKTER AKS DALAM MEMPERJUANGKAN KEPENTINGAN MASYARAKAT